

**MAKNA KONOTASI KOLEKTIF
DALAM NOVEL "TIDAK ADA ESOK",
KARYA MOCHTAR LUBIS**



PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	7-3-2002
asal Dari	fab. Sastra
Pemustaka	3 ekis
Tempat	Radial
No Inventaris	000307.035
No. Rak	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh :

HUSNIAR

F 111 97 011

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2001

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 1662/J04.10.1/PP.27/2000 tanggal 29 Juni 2001 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 24 Nopember 2001

Konsultan I



Drs. Hasan Ali
Nip. 131 410 672


Konsultan II



Dra. Jarmani Tahir
Nip. 131 257 421

Disetujui dan diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dra. Nurhayati, M.Hum
Nip. 131 571 408

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari Tanggal 2001 panitia ujian skripsi menerima
dengan baik skripsi yang berjudul

**“MAKNA KONOTASI KOLEKTIF DALAM NOVEL “TIDAK ADA ESOK”
KARYA MOCHTAR LUBIS”**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian untuk memperoleh
gelar Sarjana Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2001

Panitia Ujian

- | | |
|-------------------------------|--------------|
| 1. Prof. Dr. A. Kadir M, M.S. | Ketua |
| 2. Dra. Hj. B. Menggang Lussa | Sekretaris |
| 3. Drs. Tajuddin Maknun, S.U. | Penguji I |
| 4. Dra. Nurhayati, M.Hum | Penguji II |
| 5. Drs. Hasan Ali | Konsultan I |
| 6. Dra. Jasmani Tahir | Konsultan II |



Handwritten signatures of the exam committee members, corresponding to the list on the left. The signatures are written in black ink on a white background. The first signature is for the Chairman (Ketua), followed by the Secretary (Sekretaris), the two examiners (Penguji I and Penguji II), and the two consultants (Konsultan I and Konsultan II).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat-Nya karena atas Rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "MAKNA KONOTASI KOLEKTIF DALAM NOVEL TIDAK ADA ESOK KARYA MOCHTAR LUBIS".

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik yang diberikan secara langsung maupun bantuan yang tidak langsung.

Menghargai bantuan-bantuan yang penulis terima, maka sewajarnya penulis berterima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Hallo dan Ibunda Hasnani, serta kakak dan adik-adikku tercinta yang selalu memberikan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Dra. Nurhayati, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
4. Drs. Ikhwan Said, selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
5. Drs. Hasan Ali, selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak kenal lelah, sehingga skripsi ini penulis rampungkan, serta memberikan perhatian kepada penulis;
6. Dra. Jasmani Tahir, selaku pembimbing kedua yang senantiasa memberikan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang memberikan pelajaran berharga di dalam maupun di luar ruang

kuliah selama penulis menempuh studi di Jurusan Sastra Indonesia.

8. Keluarga H. Abubaeda, yang banyak memberikan bantuan selama penulis menempuh studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
9. Sahabatku Mila, Acil, Idar, Ical, Rindi, Rahmat, Uttha, Waris, Adi, Ikbal, Ari, Dharma, Nita, Asni, Leha, Nana, Asti, dan seluruh rekan-rekan di Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Sastra Unhas;
10. Terkasih Abdul Hafid, yang selalu mendampingi dan memberikan dorongan kepada penulis.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak, mendapat balasan dari Allah SWT, semoga pula karya ini dapat di terima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kebahasaan. Amin.

Makassar,

2001

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
A B S T R A K	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Definisi Operasional	5
1.6 Tujuan Penelitian	6
1.7 Manfaat Penelitian	7
1.7.1 Manfaat Teoritis	7
1.7.2 Manfaat Praktis	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Pembahasan Teori	9
2.2 Jenis-jenis Makna Konotasi Kolektif	10
2.2.1 Konotasi Baik	11
2.2.2 Konotasi Tidak Baik	12
2.3 Fungsi Makna Konotasi Kolektif	15
2.3.1 Sebagai Sindiran	16
2.3.2 Sebagai Kiasan	20
2.4 Hasil Penelitian yang Relevan	23
2.5 Kerangka Pemikiran	24
BAB 3 METODE PENELITIAN	26
3.1 pengumpulan data	26
1. Penelitian Pustaka	26
2. Penelitian Lapangan	26
3.2 Teknik Analisis Data	27
3.3 Prosedur Penelitian	27

BAB 4 PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Data	40
4.2 Jenis-jenis Konotasi Kolektif	41
4.2.1 Konotasi baik dalam Novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis	41
4.2.2 Konotasi tidak baik dalam Novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis	47
4.3 Faktor-faktor yang Menyebabkan Pengarang Menggunakan Makna Konotasi Kolektif	49
4.3.1 Faktor Sosial	60
4.3.2 Faktor Psikologis	60
4.3.3 Faktor Lingkungan	62
4.4 Tujuan Pengarang Menggunakan Makna Konotasi Kolektif	75
BAB 5 PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran-saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
L A M P I R A N	99

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial dalam suatu masyarakat selalu mengadakan hubungan dan interaksi antara warga yang satu dengan warga yang lain. Alat yang dipakai untuk mengadakan hubungan dan interaksi adalah bahasa, dengan bahasa orang dapat menyampaikan suatu ide atau gagasan dengan baik. Manusia akan mengalami kesulitan dalam kehidupannya jika tidak memiliki suatu alat seperti bahasa.

Hubungan antara kebudayaan, masyarakat dan bahasa sangat erat sehingga berbicara tentang bahasa tidak lepas dari masyarakat dan kebudayaan, begitu pula sebaliknya tidak mungkin berbicara tentang kebudayaan dan masyarakat dengan baik tanpa melibatkan bahasa yang dipakai dalam masyarakat itu dan yang menjadi alat komunikasi kebudayaan itu pula. (Samsuri, 1985:10). Begitu pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, kenyataannya dapat kita lihat, bahwa interaksi seluruh kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri. Keraf (1988: 1) menjelaskan, "Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat dan berbagai komunikasi atau tukar menukar informasi, tidak akan terlepas dari masalah makna". Terlaksananya hubungan atau komunikasi antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca, karena adanya saling memahami makna dan isi setiap bentuk bahasa yang diucapkan atau yang ditulis, di samping adanya dukungan konteks dan situasi yang dihadapinya.

Apabila kita mengikuti perkembangan makna dewasa ini, maka kita akan menjumpai, bahwa suatu kata selain memiliki makna dasar, kemungkinan masih memiliki makna tambahan yakni nilai rasa pemakainya. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa bahasa dapat berkembang terus mengikuti putaran waktu serta sesuai pengalaman dan kemajuan cara berpikir masyarakatnya.

Bahasa dapat diperkaya oleh ilmuan, pendidik, politikus, sastrawan, remaja dan anggota masyarakat lainnya. Demikianlah dalam kenyataannya bahwa setiap profesi dapat mengembangkan kata yang khas untuk kelompoknya. Dari sekian masyarakat yang ada, yang paling menonjol diantaranya ialah para sastrawan yang dapat memperkaya perbendaharaan bahasa dengan semangat kreatif.

Apapun rumusan dan pengertian orang tentang sastra, bahasa tetap merupakan medium ekspresi sastra yang tak dapat ditiadakan. Medium bagi penciptaan seni sastra adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis (seperti ada sastra lisan dan sastra tulis). Jika dilihat sepintas lalu, maka kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sama dengan kata-kata yang dipergunakan dalam karya sastra. Secara alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam karya sastra dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama; bahkan bunyi ucapan pun tidak ada perbedaan. Walaupun demikian haruslah kita sadari bahwa penempatan serta penggunaan kata-kata dalam karya sastra dilakukan secara hati-hati serta lebih efisien.

Bahasa sastra di samping memang tak dapat dilepaskan dari makna denotatifnya, terutama sekali bersifat konotatif. Sifat denotatif terutama terdapat dalam bahasa ilmu dan bahasa informasi, sifat-sifat denotatif mempunyai makna yang konvensional, sedangkan sifat-sifat konotatif, merupakan ciri yang esensial dalam bahasa novel. Pengarang mem-

punya kebebasan mutlak untuk memanfaatkan unsur-unsur bahasa bagi kepentingan ekspresinya, maka sering dikatakan bahwa bahasa sastra bersifat konotasi.

Makna adalah dasar yang terpenting dalam suatu bahasa, Plato (429-347 SM) dalam *Crytalus* yang dikutip oleh Aminuddin mengemukakan bahwa bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu (Aminuddin, 1988: 15). Dengan melihat pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa suatu kata selain mempunyai makna sebenarnya, juga mengandung makna-makna tertentu. Makna tambahan inilah yang merupakan ciri bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dalam novel "Tidak Ada Esok".

Dua buah kata atau lebih yang makna denotasinya sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat berdasarkan norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat itu. Kata-kata seperti itulah yang banyak penulis temukan dalam novel "Tidak Ada Esok".

Persoalan makna konotasi dalam novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis merupakan masalah yang menarik untuk dikaji, karena dalam novel tersebut banyak digunakan kata-kata dasar yang dapat menimbulkan makna baru dan dapat memberikan pemahaman maksimal pembaca terhadap kalimat-kalimat yang digunakan pengarang.

Sesuai dengan alasan tersebut di atas, ditambah dengan masih kurangnya penelitian terhadap makna konotasi, maka penulis mengangkat judul "Makna Konotasi Kolektif dalam Novel Tidak Ada Esok, karya Mochtar Lubis".

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini membahas tentang konotasi kolektif sebagai salah satu aspek kebahasaan dalam bidang semantik dengan menjadikan novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar

Lubis sebagai objek penelitian. Setelah membaca dan memahami secara cermat novel tersebut, Penulis menemukan beberapa masalah.

Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa jenis konotasi kolektif dalam novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis.
2. Suatu kata selain mempunyai makna sebenarnya, juga mengandung makna-makna tertentu (makna tambahan).
3. Dua buah kata atau lebih yang makna denotasinya sama dapat menjadi berbeda makna keseluruhannya akibat pandangan masyarakat berdasarkan norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat itu.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan judul Skripsi "Makna Konotasi dalam Novel "Tidak Ada Esok" Karya Mochtar Lubis", maka objek pembahasannya ialah tentang makna kata. Masalah makna menjadi objek penelitian dari salah satu bidang kebahasaan yaitu Semantik. Tarigan (1985: 7) mengemukakan bahwa "Semantik adalah telaah makna". Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna dengan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Verhaar (1981: 124) bahwa "Semantik adalah teori arti atau teori makna". Berdasarkan kedua pendapat tersebut, kita dapat mengatakan bahwa objek semantik adalah makna itu sendiri.

Penulis menyadari bahwa masalah makna adalah masalah yang sangat rumit dan kompleks. Oleh sebab itu, maka penulis hanya meneliti salah satu dari aspek makna itu yakni makna konotasi. Namun, masalah makna konotasi pun masih

luas, maka penulis membatasi hanya pada makna konotasi kolektif. Konotasi kolektif pun masih terbagi atas tiga bagian, maka penulis hanya meneliti konotasi baik dan konotasi tidak baik. (Tarigan, 1985: 60).

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah diatas, maka dalam penelitian tentang "Makna Konotasi dalam Novel "Tidak Ada Esok" Karya Mochtar Lubis", mengandung sejumlah masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis konotasi kolektif apa saja yang terdapat dalam novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis.
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan pengarang menggunakan makna konotasi kolektif dalam novel "Tidak Ada Esok".
3. Apa tujuan pengarang menggunakan kata yang bermakna konotasi kolektif dalam novelnya.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk memudahkan masuk dalam pembahasan atau analisis terhadap novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis, lebih dahulu akan dijelaskan konsep yang perlu diberikan defenisi agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini mudah dipahami.

Tarigan (1986: 58-59), mengatakan bahwa konotasi adalah "segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut yang mungkin tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya". Sedangkan makna denotasi adalah "Batasan kamus atau defenisi suatu kata, sebagai lawan dari

konotasi atau makna-makna yang ada kaitannya dengan kata tersebut". Menurut Slametmulyana (1964:21), yang dalam pembahasannya tidak menggunakan istilah konotasi, melainkan dengan istilah nilai rasa yaitu "Gejala penambahan makna dasar". Melihat kedua pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa konotasi adalah penambahan makna dasar terhadap sesuatu yang kita pikirkan, yang mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya.

Konotasi kolektif adalah nilai rasa yang berlaku untuk para anggota sesuatu golongan atau masyarakat. Konotasi kolektif ini terbagi atas; konotasi baik dan konotasi tidak baik.

Konotasi baik adalah nilai rasa yang terdapat pada setiap kata dalam suatu kalimat yang menyenangkan, menggem-birakan, membahagiakan, atau sejenisnya. Konotasi baik ini terbagi atas; konotasi tinggi dan konotasi ramah.

Konotasi tidak baik adalah nilai rasa yang terdapat pada kata yang sifatnya rendah, kasar, tidak sopan, porno dan sebagainya. Konotasi tidak baik ini terbagi atas konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi keras, dan konotasi kasar.

1.6 Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Ada pun tujuan penulis dalam melakukan penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengungkap jenis konotasi kolektif apa sajakah yang terdapat dalam novel "Tidak Ada Esok" Karya Mochtar Lubis".
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya konotasi kolektif dalam novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis".



3. Untuk mengetahui tujuan pengarang menggunakan makna konotasi kolektif dalam novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis".

1.7 Manfaat Penelitian

Untuk mencapai hasil penelitian seperti yang dimaksudkan sebelumnya, maka tentu kita memiliki manfaat dalam penelitian ini. Manfaat tersebut sejalan dengan hasil penerapan teori yang melandasi objek penelitian ini. Adapun manfaat yang dimaksudkan sebagai berikut:

1.7.1 Manfaat Teoritis

- Pencapaian tujuan penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian kebahasaan objek dan pendekatan yang relevan.
- Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu peneliti, terutama dalam bidang kebahasaan.

1.7.2 Manfaat Praktis

- Sebagai salah satu bentuk pemahaman terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam objek kajian.
- Untuk memudahkan wawasan masyarakat terhadap disiplin ilmu kebahasaan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif dalam kehidupan masyarakat. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi bahasa mengandung dua aspek, yakni aspek bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan aspek arti atau makna. Dari kedua aspek tersebut, aspek maknalah yang sangat menentukan kelancaran komunikasi karena pikiran dan perasaan itu disampaikan oleh makna.

Pengertian makna pada hakekatnya berhubungan dengan batasan atau definisi yang diberikan terhadap sesuatu makna. Pengertian makna yang dimaksud, yaitu bagaimana pengertian yang terdapat dalam pikiran kita tentang makna. Sedangkan yang dimaksud definisi makna adalah ketentuan atau keterangan secara singkat serta jelas yang diberikan terhadap kata makna. (Keraf, 1986:25).

Selanjutnya penulis akan mengemukakan beberapa batasan makna yang telah dikemukakan oleh pakar bahasa dan sekaligus penulis jadikan acuan dasar dalam penelitian ini.

Menurut Kridalaksana (1983:120) makna adalah; (1) maksud pembicara; (2) pengaruh satuan bahasa dalam perubahan persepsi atau perilaku manusia atau kelompok sosial; (3) hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran semua hal yang ditunjukkan; (4) cara "menggunakan lambang" bahasa.

Sedangkan Aminuddin (1988:52) makna adalah "Hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga saling dimengerti". Poerdarminta (1970:624) mengemukakan, makna adalah arti atau maksud (Suatu Kata). Sedangkan menurut Verhaar (1982:127) Makna adalah "Sesuatu yang berada dalam ujaran itu sendiri, atau makna adalah gejala dalam ujaran".

Berdasarkan pengertian atau batasan makna yang telah dikemukakan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa makna adalah apa yang dimaksudkan oleh pembicara melalui penggunaan satuan bahasa yang dihubungkan oleh dunia luar bahasa berdasarkan kesepakatan pemakainya.

Pateda (1986:50) mengemukakan sekurang-kurangnya ada empat unsur yang tidak dipisahkan satu dengan lainnya dalam hubungannya dengan pembicaraan mengenai makna, yaitu; (a) pengertian; (b) perasaan; (c) nada; (d) tujuan.

Tarigan (1986:58-59), mengatakan bahwa konotasi adalah "Segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya". Sedangkan denotasi adalah "Batasan kamus atau defenisi suatu kata, sebagai lawan dari konotasi atau makna-makna yang ada kaitannya dengan kata tersebut".

Pendapat lain, Slametmulyana (1964:21), yang dalam pembahasannya tidak menggunakan istilah konotasi, melainkan dengan istilah nilai rasa yaitu "Gejala penambahan makna dasar". Sedangkan oleh Halim (1983:21), konotasi adalah "Arti tambah karena adanya saran atau sugesti yang mencakup sejumlah asosiasi".

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penambahan makna lain dari makna yang sebenarnya pada suatu kata atau leksem, sehingga kata atau leksem tersebut menimbulkan makna baru sesuai dengan asosiasi yang dimaksudkan.

Kusno (1985:146) berpendapat, konotasi adalah "Makna yang dipergunakan untuk bentuk atau makna lain yang terdapat di luar makna leksikal suatu kata". Kridalaksana (1984:106) mengatakan, konotasi adalah "Aspek suatu makna sesuatu atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang ditimbulkan penulis dan pendengar (pembaca)". Sedangkan Keraf (1988:29) konotasi "Sejenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai

emosional". Dalam hal ini si pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang pada pihak pendengar, pada hal kata yang dipergunakan tersebut memperlihatkan bahwa pembicaraannya turut pula memendam perasaan yang sama.

2.2 Jenis-jenis Makna Konotasi Kolektif

Masyarakat pemakai bahasa yang menggunakan kata-kata dalam kehidupannya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur yang sifatnya subjektif, namun tergantung dari situasi atau latar belakang pada saat menggunakan kata-kata tersebut, baik melalui bahasa tulis maupun bahasa lisan. Di samping itu, perluasan makna terhadap kata dalam suatu ungkapan dapat pula dipengaruhi oleh unsur-unsur individualitas seseorang.

Pemakaian kata-kata yang bermakna konotasi, baik yang dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif, maupun unsur-unsur individualitas terhadap kata yang dipergunakan, dapat kita bedakan karena adanya nilai rasa yang dimiliki kata tersebut.

Contoh konotasi baik dapat kita lihat pada kata mati dan meninggal dunia. Meninggal dunia mengandung konotasi baik, karena ungkapan tersebut seakan-akan menyatakan kepada kita bahwa 'orang yang tadinya hidup di dunia ini, kini pindah ke dunia lain yang kekal'. Sedangkan kata mati dianggap kurang baik, karena nilai rasanya kasar kalau ditujukan kepada manusia. Biasanya kata mati tepat ditujukan kepada binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Selain kata mati dan meninggal dunia, ada pula kata wafat, mangkat dan gugur yang masing-masing mengandung pengertian yang sama, yaitu 'peristiwa dimana jiwa seseorang telah berpisah dengan badannya'. Seperti kata wafat mengandung konotasi tertentu yang memiliki nilai kesopanan

atau lebih sopan, dan kata mangkat mengandung konotasi 'nilai kebesaran', sedangkan gugur mengandung nilai keagungan dan nilai keluhuran kepada yang meninggal dunia di medan perang'. Tarigan (1986:60) membagi makna konotasi kolektif atas :

2.2.1 Konotasi Baik

Tarigan (1986: 60-62) membagi kata-kata yang mengandung konotasi baik, meliputi :

- a. Konotasi tinggi
- b. Konotasi ramah

a. Konotasi tinggi

Konotasi tinggi mengandung kata-kata yang lebih indah dan lebih enak kedengaran di telinga. Contoh konotasi tinggi adalah bahtera, kalbu, figur, aklamasi, fantasi dan sebagainya.

Adapun makna atau arti kata-kata tersebut di atas adalah : bahtera, berarti 'perahu; kapal'. Kalbu, berarti 'hati (pangkal perasaan hati)'. Figur, berarti 'bentuk, wujud, tokoh'. Aklamasi, berarti 'pemberian suara dalam rapat tidak dengan hitungan, hanya dengan lisan saja dan semuanya setuju'. Fantasi, berarti 'gambaran (bayangan) rekaan dalam angan-angan; khayal'.

b. Konotasi ramah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus menjaga hubungan yang baik antara sesamanya. Untuk kelangsungan hidup bermasyarakat yang baik, tentulah dalam komunikasi haruslah memilih kata-kata yang dianggap lebih bersifat ramah serta mengandung nilai-nilai keakraban, supaya tidak terasa adanya kecanggungan dalam bergaul. Contoh konotasi ramah, misalnya: mudik, ganteng, cicil, akur, dan penasaran

Mudik, berarti 'berlayar; pergi; pulang'. Ganteng, berarti 'tampan, elok, gagah'. Cicil, berarti 'mengansur (membayar sedikit-sedikit)'. Akur, berarti 'cocok; sesuai; sepakat; setuju; seia sekata'. Dan kata penasaran, berarti 'berkeras berbuat sesuatu; sangat menghendaki, sangat ingin mengetahui'.

2.2.2 Konotasi Tidak Baik

Menurut Tarigan (1986: 60), membagi konotasi tidak baik, sebagai berikut:

- a) Konotasi berbahaya
- b) Konotasi tidak pantas
- c) Konotasi tidak enak
- d) Konotasi kasar
- e) Konotasi keras

a. Konotasi berbahaya

Kata atau ungkapan yang mengandung konotasi atau nilai rasa berbahaya, sangat erat hubungannya dengan kepercayaan masyarakat yang memakainya.

Dalam keadaan-keadaan tertentu, kadang-kadang sebagai pemakai bahasa kita harus berhati-hati dalam memilih kata-kata yang akan diucapkan agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menimbulkan mara-bahaya. Misalnya, orang yang sedang mencari kayu bakar atau berburu binatang di hutan, sering kita dihantui perasaan takut terhadap binatang berbahaya, misalnya ular atau harimau. Sehingga kita tidak mau menyebut kata ular atau harimau, melainkan dengan kata 'nenek' atau 'raja hutan'.

b. Konotasi tidak pantas

Bahasa yang dipergunakan masyarakat dalam berkomunikasi, ada sejumlah kata-kata yang tidak pantas diucapkan pada

waktu-waktu tertentu. Karena di samping kata tersebut mengandung nilai rasa yang tidak baik dan juga dianggap kurang sopan.

Kata-kata yang tidak pantas kita ucapkan kepada orang lain, seperti kata tahi, pencuri, tolol, engkau, pelacur dan sebagainya.

Bila kata-kata yang penulis kemukakan di atas, diucapkan di hadapan seseorang, tentu orang yang mendengar kata tersebut akan marah. Jadi, alangkah baiknya kita memilih kata-kata yang mengandung nilai rasa yang positif, seperti kata kotoran, panjang tangan, dangkal pikiran, anda, tuna susila, karena di samping mengandung konotasi baik dan lebih sopan kedengarannya, juga orang yang mendengarnya tidak merasa tersinggung, kendatipun kata-kata tersebut ditujukan kepada dirinya.

c. Konotasi tidak enak

Kata-kata yang mengandung konotasi tidak enak, mencakup pula nilai rasa yang tidak enak. Karena pada umumnya kata-kata yang nilai rasanya tidak enak memiliki sifat mengejek atau memaki orang.

Setiap orang tentu tidak merasa senang bila kata yang berkonotasi tidak enak ditujukan kepada dirinya, kata-kata tersebut dapat menimbulkan perasaan marah atau jengkel.

Kata-kata yang bernilai rasa tidak enak, seperti: mata keranjang, perempuan jalang, orang udik, lintah darat (Tarigan, (1986: 69). Mata keranjang mengandung pengertian 'laki-laki yang senang mempermainkan perempuan'. Perempuan jalang, berarti 'perempuan yang senang menukar harga dirinya dengan sesuatu benda (uang). Orang udik, berarti 'orang yang hanya tinggal di desa atau di kampung'. Lintah darat, mengandung pengertian 'orang yang kerjanya hanya melakukan pemerasan terhadap orang lain, sehingga orang menjulukinya



lintah darat karena sifatnya sama dengan lintah (Badudu, 1984: 117).

d. Konotasi kasar

Kata-kata yang berkonotasi kasar adalah kata yang memiliki nilai rasa bahasa yang kasar. Tarigan (1986:70) menjelaskan, "kata-kata yang berkonotasi kasar lebih banyak berasal dari suatu dialek daerah tertentu".

Kata-kata seperti tidak becus, mengandung pengertian yaitu 'tidak mampu berbuat', jagoan, mengandung pengertian yaitu 'orang yang suka berkelahi', jambret, mengandung pengertian yaitu 'merampas atau merebut', tumpas, mengandung pengertian yaitu 'habis sama sekali' dan kata ngaco mengandung pengertian yaitu 'berkata tidak karuan'.

e. Konotasi keras

Ungkapan kata-kata yang berlebih-lebihan dan bila ditinjau dari segi arti yang terkandung dalam kata tersebut, dapat disebut hiperbola yaitu kata-kata yang mengandung nilai rasa kasar (Tarigan, 1986: 72). Misalnya, ungkapan seribu satu upaya, mengandung pengertian 'setelah berkali-kali melakukannya, dengan menempuh berbagai cara namun hasil yang diperolehnya tidak memuaskan sesuai dengan keinginannya'.

Ungkapan kurang ajar, mengandung pengertian yaitu 'ucapan yang sifatnya mengejek atau memaki, yang dilakukan secara berlebih-lebihan bahwa orang yang dimaksudkan tidak tahu atau tidak sopan'. Ungkapan pintarnya luar biasa, dapat mengandung dua macam pengertian yaitu, 'pujian terhadap orang-orang yang betul-betul pintar', dan dapat pula berarti 'suatu ejekan yang ditujukan kepada seseorang'.

Berdasarkan uraian yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa konotasi baik pada umumnya

menimbulkan rasa segan, dan menimbulkan nilai-nilai keakraban. Sedangkan konotasi tidak baik dapat menimbulkan perasaan takut, tidak enak, dapat menyinggung seseorang karena berhubungan dengan sifat jelek seseorang.

2.3 Fungsi Makna Konotasi Kolektif

Pemakaian makna konotasi kolektif dalam bahasa Indonesia pada umumnya ditemukan dalam tulisan-tulisan yang bernilai sastra, baik dalam bentuk puisi maupun dalam bentuk prosa. Pembahasan tentang fungsi makna konotasi kolektif, akan disertakan berbagai contoh dalam bentuk gaya bahasa yang disebut pula figurative language (Tarigan, 1986: 5).

Dalam menyampaikan isi hati dan pikiran kita kepada orang lain, kita tidak dapat asal bicara saja, melainkan diperlukan ketentuan-ketentuan yang dapat memperjelas dan menambah efektifnya komunikasi yang dilakukan. Ketentuan yang dimaksud dalam hal ini tidak lain adalah pemakaian bahasa-bahasa yang bersifat kreatif, indah dan menarik seperti dalam gaya bahasa.

Menurut fungsi gaya bahasa itu dapat mewujudkan pikiran-pikiran dan perasaan pemakai bahasa secara tersirat, dengan kata lain tidak secara langsung. Tarigan menulis berdasarkan pendapat Warriner dkk, "Gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara alamaiah saja" (Tarigan, 1995: 5).

Menurut Keraf, "Gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa yang bersangkutan" (Keraf, 1988: 113).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat dikatakan bahwa makna konotasi kolektif akan lebih jelas dalam

pemakaian bahasa-bahasa yang bernilai sastra. Dalam hubungan dengan bahasa sastra, gaya bahasa merupakan salah satu bentuk sastra yang menggunakan bahasa-bahasa figurative untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara tersirat.

Penggunaan gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Semakin buruk gaya bahasanya semakin kurang pula penilaian yang diberikan kepadanya.

Fungsi makna konotasi kolektif dapat dibedakan atas dua bahagian, yaitu:

- 1) sebagai sindiran
- 2) sebagai kiasan

2.3.1 Sebagai Sindiran

Sindiran ialah perkataan (gambaran, dsb) yang bermaksud menyindir orang, celaan atau ejekan yang tidak langsung" (KBBI, 1994: 944). Dalam menyampaikan maksud kita pada orang lain, saat marah atau senang sering kita memakai kata yang mengandung maksud untuk mengejek atau menyindir. Karena masyarakat beranggapan bahwa menyampaikan secara terus terang dianggap tidak sopan, maka ungkapan-ungkapan bermakna tersirat sering dipakai untuk menyampaikan perasaan atau pikiran tertentu kepada seseorang.

Dalam hubungan dengan gaya bahasa, sindiran dapat berfungsi untuk menyindir orang secara tidak langsung. Dengan kata lain makna yang tersirat didalamnya mempunyai dua fungsi yakni:

- a. sebagai sindiran halus
- b. sebagai sindiran kasar

sindiran halus

Dalam hubungan dengan gaya bahasa, sindiran halus disebut pula dengan ironi. Dalam KBBI (1994: 387) menyatakan "Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya; dengan mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya dan ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya". Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Tarigan (1985: 61), "Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda bahkan ada kalanya bertentangan dengan apa yang sebenarnya". Dapat dilihat pada contoh ungkapan berikut:

- 1) "Aduh, bersihnya ruangan ini". (padahal sobekan kertas bertebaran di lantai).
- 2) "Cepat benar engkau ke kantor". (padahal sudah pukul 9 pagi).
- 3) "Wah, bagus benar tulisanmu". (padahal tidak dapat dibaca).
- 4) "Setia benar ia kepada istrinya". (padahal dia telah beristri lagi).
- 5) "Bersih benar hatimu". (padahal semua orang kamu caci dan kamu fitnah).

Ungkapan-ungkapan seperti pada contoh di atas, merupakan pujian, namun apabila kita hubungkan dengan kenyataan yang dimaksud pada saat itu, ternyata ungkapan-ungkapan itu bersifat menyindir secara tidak langsung. Ketidakserasian antara ungkapan dan realita akan menyebabkan ungkapan tersebut dikatakan sebagai sindiran halus. Ketidaksesuaian antara "ruangan yang bersih" dengan sobekan kertas yang bertebaran di lantai; "cepat ke kantor" padahal sudah pukul 9 pagi; "memuji tulisan" dan seterusnya; kesemuanya itu hanya semata-mata sebagai ungkapan yang mengandung sindiran dengan makna yang tersirat.

Penggunaan ungkapan yang bersifat ironi sulit dihindarkan dalam berkomunikasi. Perlu kita ingat bahwa kecenderungan untuk memakai kata-kata yang bermakna konotasi lewat sindiran tidak semuanya bermakna negatif, melainkan dapat juga digunakan untuk hal-hal yang positif. Misalnya dalam memupuk hubungan akrab dengan teman-teman atau kerabat, tidak jarang kita menggunakan kata-kata yang kedengarannya agak kasar, namun nilai rasa yang sebenarnya bukanlah bermaksud menyindir atau menyinggung perasaan, melainkan sebagai kelakar. Dengan kata lain ironi yang tidak mengandung sindiran disebut 'kelakar'. Contoh, seorang teman yang sudah sekian lama berpisah, lalu bertemu dan saya mengatakan padanya "pulang aja deh kamu". Ungkapan saya tersebut bukan dimaksudkan untuk menyuruh pulang, tetapi secara konotasi ungkapan tersebut bermakna 'kelakar' dalam arti yang sebenarnya 'mengapa kamu baru datang' sudah lama kunantimu!.

Untuk membedakan ironi yang bersifat sindiran dan ironi yang bersifat kelakar, terlebih dahulu kita harus memperhatikan latar belakang atau motivasi seseorang dalam pengungkapannya. Dengan kata lain suasana hati atau konteks pemakaian suatu ungkapan tertentu dapat mempengaruhi dan menentukan makna sebenarnya dari suatu ungkapan.

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa ungkapan yang bersifat ironis dimaksudkan untuk menilai seseorang dengan sopan. Meskipun dari segi lain sebenarnya ada ketidakjujuran dalam arti 'tidak berterus terang dengan kenyataan yang sebenarnya'. Tarigan (1986: 87), menulis berdasarkan pendapat Labote bahwa "prinsip dasar dapat dimanifestasikan dalam sejumlah percakapan linguistik sambil lalu khususnya diantara orang-orang muda". Misalnya, dalam permainan catur seseorang dapat berkata secara kelakar kepada yang lain "siasat gombal" yang mengacu kepada

cara menjalankan bidak yang bijaksana. Ungkapan-ungkapan ironi yang bersifat kelakar seperti dalam contoh di atas tidak kalah pentingnya dari penggunaan ironi sebagai sindiran. Tarigan memberi alasan-alasan mengapa pemakai bahasa cenderung memakai ironi kelakar dalam hal-hal tertentu;

"Semakin intim hubungan, semakin kurang penting sopan santun karenanya. Kurangnya sopan santun dalam praktek dapat menjadi pertanda keakraban atau keintiman; dan selanjutnya kemampuan berbuat tidak sopan pada seseorang dalam senda gurau atau kelakar justru menolong memantapkan dan memelihara hubungan akrab" (Tarigan, 1986:67).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka beliau merumuskan pula pendapat Leech bahwa "Apa yang pembicara katakan adalah tidak sopan bagi penyimak dan itu jelas tidak benar. Oleh karena itu apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembicara adalah sopan bagi penyimak dan benar" (Tarigan, 1986: 98).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, ungkapan yang bersifat ironi selain dapat berfungsi sebagai sindiran halus, juga dapat berfungsi sebagai kelakar.

sindiran kasar

Keraf, menjelaskan bahwa sindiran kasar atau sarkasme secara etimologis diturunkan dari kata Yunani "Sarkasmos" dari kata kerja sakasein yang berarti "merobek-robek, daging seperti anjing, menggigit bibir karena marah, atau berbicara dengan kepahitan" (Keraf, 1986: 144). Jadi, sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan atau celaan yang getir.

Dalam pergaulan sehari-hari setiap orang akan selalu berhati-hati dalam berkomunikasi, tetapi harus pula diakui bahwa tidak selamanya orang dapat mengendalikan dirinya dan

justru pada saat-saat itulah konotasi yang bersifat emosional tampil menonjolkan dirinya. Kesabaran tak tertahan lagi dan mengakibatkan orang mencurahkan segenap rasa dan emosi, sehingga arti pusat atau sentral meaning terdesak jauh dan hanya nilai rasa sajalah yang tampil secara kuat dan keras, sehingga lahirlah kata-kata makian dan ejekan yang kasar. Misalnya sundal, tak tahu diri, bangsat, kurang ajar, setan, dan anjing. Apabila kita mengamati arti dari masing-masing ungkapan tersebut, maka kita akan berkesimpulan bahwa seseorang mengatai lawannya: sundal, tak tahu diri, bangsat, kurang ajar, setan, dan anjing, bukanlah dimaksudkan secara denotatif, melainkan bahwa makna kata-kata tersebut hanyalah sebagai pelampiasan emosi sesaat, yang dalam hal ini mengandung konotasi kasar.

Menurut Slametmuljana (1964: 48), mengatakan bahwa "unsur subjektivitas dalam konotasi memuncak pada kata-kata makian, celaan, dan bahkan pujian". Dengan konotasi terbukalah jalan yang luas untuk menciptakan kalimat yang mampu mengungkapkan segi-segi perasaan manusia. Antara lain; rasa benci, dendam, muak, senang, puas dan sebagainya, yang dapat dijemakan dengan memberikan konotasi tertentu pada kata yang sesuai.

Dibandingkan dengan ironi maka, sarkasme memang kasar. Dalam KBBI (1994: 881), "sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar". Dibanding dengan ironi maka sarkasme adalah sindiran yang sifatnya langsung tanpa berpura-pura berlagak sopan.

2.3.2 Sebagai Kiasan

Maksud kiasan dalam hal ini ialah 'pertimbangan tentang suatu hal dengan perbandingan atau persamaan dengan hal yang lain, perumpamaan; ibarat, arti kata yang bukan

sebenarnya' (KBBI, 1994: 438). Pada kenyataannya, penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari sering dijumpai kiasan-kiasan yang berfungsi untuk menyatakan suatu makna secara tersirat, dengan kata lain bukan arti yang sebenarnya. Contoh; Engkaulah mata hariku. Ungkapan tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai rasa pengungkapannya serta situasi yang mendukungnya. Dengan kata lain bahwa suasana dan konteks pemakaian dapat menentukan makna sebuah ungkapan. Kata mata hari seperti pada contoh di atas adalah sebuah ungkapan yang menyatakan perumpamaan, seperti sang surya (matahari) yang memberikan sinar terangnya di siang hari, demikianlah juga sesuatu yang dikatakan dalam ungkapan di atas.


Apabila ungkapan seperti dalam contoh di atas kita ucapkan kepada seseorang yang kita kasihi atau kita cintai, maka ungkapan Engkaulah mata hariku dapat bermakna 'engkaulah yang memberikan kebahagiaan, rasa tenteram dan aman dalam hidupku'. Dengan demikian, maka tepatlah pendapat tentang makna konotasi sebagai asosiatif atau sebagai makna yang timbul akibat sikap sosial dan sikap pribadi (Zaenal dkk, 1985: 150).

Keraf (1986: 137), menegaskan bahwa kiasan adalah perkembangan dari analogi. Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul bermacam-macam gaya bahasa kiasan. Dalam pembahasan ini, penulis memilih jenis-jenis bahasa kiasan yang dianggap penting dengan judul skripsi ini. Bagian yang dimaksud itu antara lain:

1. Metafora
2. Personifikasi

Metafora

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 651), dinyatakan "metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata :



bukan dengan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan". Sedangkan Keraf (1986: 48), menyatakan "metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara kedua objek". Contoh dapat kita lihat sebagai berikut:

- (1) Pemuda-pemudi adalah bunga bangsa.
- (2) Tentara kita merupakan tulang punggung kemerdekaan.

Kata bunga dalam ungkapan (1) di atas adalah kiasan, dengan kata lain bahwa kata bunga tersebut tidaklah merujuk pada sejenis tumbuhan yang mungkin memberi kesegaran dan rasa sejuk melainkan merupakan perbandingan sifat yang ditujukan kepada pemuda harapan bangsa. Demikian juga dengan kata tulang punggung dalam contoh (2), bukanlah dimaksudkan pada bagian bentuk tubuh melainkan hanya sebuah kiasan terhadap ketahanan dan kekuatan ABRI sebagai benteng negara. Jadi, kata bunga dan tulang punggung pada kedua contoh di atas tidaklah bermakna denotatif melainkan bermakna konotatif sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Metafora merupakan bahasa kiasan yang terjadi karena pemindahan arti. Misalnya dalam kata-kata; kaki, mata dan lengan, yang hanya dipakai untuk manusia yang hidup. Tetapi kemudian muncul pula; kaki meja, kaki bangku, mata keranjang, dan lengan baju. Di sini jelas sudah terjadi suatu pemindahan arti. Meja, bangku, keranjang, dan baju seolah-olah mempunyai mata, kaki dan lengan seperti manusia.

Personifikasi

Personifikasi adalah semacam perbandingan yang menggambarkan sebuah benda mati, seolah-olah benda mati itu bertindak dan berfikir seperti manusia. (Keraf, 1982: 127), beliau menjelaskan bahwa personifikasi sebagai sebuah alat

dalam deskripsi adalah semata-mata merupakan alat untuk menggambarkan sebuah objek yang tidak bernyawa atau binatang. Sehingga binatang-binatang dan benda mati dapat bernyanyi gembira, bermusyawarah, melompat dan menari, sedih dan gembira sebagai manusia.

Dalam pemakaian bahasa tidak jarang kita menjumpai jenis ungkapan-ungkapan yang tergolong personifikasi. Misalnya:

- (1) Daun melambai
- (2) Lautan mengamuk
- (3) Bulan tersenyum

Dari ketiga contoh yang dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa hubungan antara peristiwa melambai, mengamuk dan tersenyum dengan benda mati ; daun, lautan, dan bulan adalah merupakan suatu perbandingan dimana benda mati bertindak dan berfikir seolah-olah seperti manusia.

Pada contoh kata melambai, mengamuk, dan tersenyum adalah objek-objek yang tidak bernyawa. Kata-kata tersebut telah diberikan perbandingan sifat yang sama dengan manusia, dapat melambai, mengamuk, dan tersenyum. Dengan demikian dapatlah kita berkesimpulan bahwa personifikasi sebagai jenis kiasan berfungsi untuk menggambarkan sebuah objek yang tidak bernyawa dengan sifat-sifat insani, supaya lebih hidup, lebih segar dan dapat memberikan kesan.

2.4 Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh orang sebelum penulis yaitu:

- (1) Skripsi yang berjudul: Makna Konotasi dalam Novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk" karya Hamka.

Penulis skripsi ini menekankan penelitiannya pada ragam makna konotasi yang terdapat dalam novel ini dan fungsi pemakaian makna konotasi sesuai dengan ragamnya. Skripsi tersebut ditulis oleh Nafsiah (1993).

- (2) Amril (1992) dengan judul skripsi "Makna Konotasi dalam Novel "Merahnya Merah" karya Iwan Simatupang. Penulis skripsi ini menekankan penelitian pada pemakaian makna konotasi, dan jenis konotasi yang terdapat dalam novel tersebut.

Dari hasil penelitian yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa dari kedua hasil penelitian tersebut, mereka mempunyai permasalahan yang hampir sama. Jadi, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang pemakaian makna konotasi yang dibahas dalam skripsi ini sudah pernah dibahas secara khusus hanya masing-masing mempunyai objek kajian yang berbeda.

2.5 Kerangka Pemikiran

Novel pada saat ini seringkali menggunakan makna konotasi yang memiliki makna luas dan kompleks dalam menyusun kata-kata. Seorang pengarang dituntut untuk lebih kreatif dalam menyusun kata-kata dengan menggunakan bahasa yang menarik dan dapat memancing pembaca untuk mengetahui isi novel tersebut. Salah satu jalan pengarang untuk memenuhi tuntutan ini, maka pengarang harus selalu menggunakan salah satu makna konotasi atau makna tambahan dalam tulisannya.

Kemampuan seorang pengarang menggunakan makna konotasi atau makna tambahan dalam kalimatnya haruslah tepat dan efektif dalam memperhatikan kohesi dan koherensi. Kemampuan

penulis dalam memilih kata-kata, menjadi maksud, ide atau gagasannya, sangat mudah terungkap oleh pembaca ketika makna yang ditimbulkan mudah dipahami oleh pembaca.

Sesuai uraian tersebut di atas dalam proses analisis ini, penulis menggunakan tinjauan semantik sebagai salah satu ilmu bahasa tentang makna, dengan membatasi pada makna konotasi kolektif.

Semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri atas struktur yang menampakan makna apabila dihubungkan dengan objek lain di dunia. Definisi yang dikemukakan oleh George (1964:vii), sedangkan Verhaar (1981:24) mengatakan bahwa semantik berarti teori makna atau teori arti. Setelah beberapa lama pakar bahasa agak sulit untuk memberikan definisi yang lebih kongkrit, akhirnya Honrby (lihat Pateda, 1984:45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang diartikan atau apa yang dimaksud. Kemudian menurut Djajasudarma (1993:15) berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang terjadi diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

Adapun tahapan-tahapan yang dipakai oleh penulis dalam mengembangkan kerangka berfikir, yakni dari beberapa makna konotasi yang ada, peneliti memilih konotasi kolektif yang terbagi atas dua bagian yaitu; konotasi baik dan konotasi tidak baik. Konotasi baik terbagi atas; konotasi tinggi dan konotasi ramah, sedangkan konotasi tidak baik terbagi atas; konotasi berbahaya, konotasi tidak enak, konotasi tidak pantas, konotasi keras, dan konotasi kasar.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam melakukan suatu penelitian, penulis harus menggunakan metode, sebab metode sangat penting karena merupakan jalan untuk memudahkan peneliti menyelesaikan masalahnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

3.1 Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dimaksudkan untuk mencari, mengumpulkan serta memilih konsep yang dianggap relevan dengan judul penelitian ini. Dalam hal ini, konsep itu merupakan teori atau pendapat para ahli bahasa yang akan menjadi landasan untuk mengolah data.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan kegiatan dalam usaha pencarian data di lapangan. Dalam penelitian di lapangan ini penulis hanya menggunakan satu metode yaitu metode simak. Metode simak atau penyimakan adalah "Menyimak penggunaan bahasa" (Sudaryanto, 1981: 2). Dalam hal ini, menyimak secara langsung penggunaan bahasa dalam novel tersebut. Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah:

- Teknik Catat

Teknik catat ini, penulis lakukan dengan cara mencatat data yang telah ditemukan pada objek penelitian.

3.2 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dengan metode atau teknik yang telah penulis lakukan sebelumnya, maka penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mengemukakan atau menggambarkan data sebagaimana adanya.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur analisis memberikan gambaran penjelasan tentang analisis mulai dari awal sampai akhir penelitian, atau tahapan yang ditempuh oleh peneliti dalam prosedur penelitian ini. Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan objek penelitian;
- 2) mengidentifikasikan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian;
- 3) membatasi masalah penelitian;
- 4) merumuskan masalah penelitian;
- 5) membuat defenisi operasional;
- 6) menentukan tujuan dan manfaat penelitian;
- 7) membuat kerangka teori
- 8) mengumpulkan data;
- 9) membahas hasil penelitian, dan
- 10) menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV P E M B A H A S A N

4.1 Gambaran Umum Data

Setelah penulis mengumpulkan data, maka dapat dikatakan bahwa dalam novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis, banyak ditemukan data yang bermakna konotasi. Makna konotasi dapat ditemukan dalam pengungkapan gaya bahasa, seperti gaya bahasa metafora dan gaya bahasa personifikasi. Makna konotasi (nilai rasa) ditemukan pula dalam bentuk sindiran halus dan sindiran kasar.

Penggunaan kata-kata yang bermakna konotasi (m mengandung nilai tertentu) banyak ditemukan dalam novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis, berupa gaya bahasa. Hal ini disebabkan karena makna sebuah gaya bahasa tidak dapat ditafsirkan secara kontekstual, tetapi harus ditafsirkan sesuai dengan perasaan si pemakai gaya bahasa, yang dikaitkan dengan penafsiran makna gaya bahasa yang dipergunakan oleh si penulis. Peranan pembaca yaitu, mengasosiasikan perasaan pemakai gaya bahasa tersebut sesuai dengan kata-kata yang dipergunakannya.

Seorang penulis dalam menyampaikan ide atau gagasannya, tidak dapat asal menulis saja, melainkan diperlukan ketentuan-ketentuan yang dapat memperjelas dan menambah efektifnya komunikasi, dengan memilih kata-kata yang sesuai atau mengarah kepada situasi atau hal yang akan digambarkan. Ketentuan-ketentuan yang dimaksud dalam hal ini tak lain adalah pemakaian bahasa yang bersifat kreatif, indah dan menarik seperti gaya bahasa, misalnya dengan memberikan sifat-sifat hidup kepada benda-benda yang tidak berinsani atau memberikan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia kepada insani-insani lainnya. Penggunaan gaya bahasa ini

juga dilakukan oleh penulis untuk menarik minat para pembaca dan menghindari timbulnya rasa kebosanan, kejenuhan atau kebencian terhadap apa yang dibacanya.

Seorang pengarang secara cermat memilih kata-kata yang cocok dalam pengungkapan gaya bahasa, seperti gaya bahasa metafora dan personifikasi. Hal ini akan memudahkan pembaca mengasosiasikan perasaan si pemakai gaya bahasa dalam mengemukakan komunikasi, yang lebih kreatif, indah dan menarik, serta bertujuan untuk memberikan warna tersendiri dalam melukiskan suasana atau objek yang disampaikan, memberikan informasi yang lengkap melalui penafsiran secara utuh, dan yang paling penting adalah menanamkan kesan kepada pembaca tentang ide atau gagasan yang disampaikan oleh penulis.

Kata-kata yang dipergunakan oleh Mochtar Lubis dalam novel ini, yaitu kata yang berhubungan dengan penggunaan gaya bahasa metafora dan personifikasi dapat menimbulkan berbagai penafsiran. Kata-kata yang dipakai dalam gaya bahasa tidak memberikan makna secara kontekstual, jadi, untuk dapat menafsirkan makna setiap kata dalam gaya bahasa tersebut, dapat dilakukan dengan mengasosiasikan nilai rasa yang terkandung pada kata-kata yang digunakannya (nilai rasa baik dan tidak baik). Konotasi baik ialah kata yang menimbulkan nilai rasa yang menyenangkan, menggembarakan, dan membahagiakan. Sebaliknya konotasi yang tidak baik, ialah kata-kata yang dapat menimbulkan nilai rasa yang tidak menyenangkan, menjijikkan, tidak sopan, dan sebagainya.

Sebagai gambaran tentang penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan nilai rasa yang baik dan nilai rasa tidak baik, dapat dilihat pada data berikut ini:



Data 1

"Adiknya. Berumur dua tahun. Telah mati. Hendak dikubur." (hal. 18, paragraf pertama).

Data 2

"Dan sebaliknya ada sebuah saja peluru mortir atau meriam yang meledak, dan lima, sepuluh, dua puluh hingga tiga puluh orang tewas dan luka-luka." (hal.123, paragraf ketiga).

Data 3

"Kapten Joko gugur kena mortir." (hal.135, paragraf keenam).

Leksem mati, tewas, dan gugur pada data di atas merupakan kata-kata yang bersinonim. Leksem mati mempunyai pengertian 'sudah hilang nyawanya, tidak hidup lagi'. Leksem mati pada data 1 di atas, mengandung konotasi (nilai rasa) yang tidak baik, sebab leksem mati lebih pantas ditujukan pada tumbuhan dan binatang yang tidak memiliki kehidupan lagi dan jika digunakan pada manusia terasa kasar. Penggunaan leksem mati pada manusia dapat diganti dengan leksem wafat atau meninggal. Leksem tewas pada data 2 di atas mengandung konotasi (nilai rasa) yang tidak baik, karena nilai rasa bahasanya kasar. Asosiasi kita terhadap leksem tewas adalah 'kematian yang mengenaskan dan mengerikan (dalam medan perang atau bencana). Sedangkan pada data 3 di atas kata gugur mengandung konotasi baik sebab nilai rasa bahasanya lebih sopan dan tepat ditujukan kepada orang yang gugur di medan perang. Setelah kita menyimak leksem

mati dan leksem tewas pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua leksem tersebut memiliki nilai rasa yang kasar (tidak baik), sedangkan leksem gugur memiliki nilai rasa yang baik.

4.2 Jenis-jenis Konotasi Kolektif

4.2.1 Konotasi Baik dalam Novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis.

Konotasi baik adalah nilai rasa yang terdapat pada setiap kata dalam suatu kalimat yang menyenangkan, menggem-
birakan, membahagiakan, atau sejenisnya. Konotasi baik terdiri dari dua bagian, yaitu konotasi tinggi dan konotasi ramah. Kata-kata yang lebih indah, anggun dan lebih baik kedengaran oleh telinga, adalah kata-kata yang mengandung nilai rasa tinggi. Begitu pula dengan kata-kata yang bersi-
fat ramah serta mengandung nilai-nilai keakraban, supaya tidak terasa adanya kecanggungan dalam bergaul sehingga senantiasa tercipta hubungan yang harmonis antar sesama.

Berikut ini penulis memperlihatkan dan sekaligus menganalisis data yang memiliki nilai rasa baik.

Data 4

"Kokok ayam hutan, dan di kampung-kampung di lereng gunung tempat mereka berhenti itu, suara-suara kehidupan mulai terdengar." (hal. 15, paragraf pertama)

Pada leksem suara-suara dalam data di atas mengandung makna konotasi (nilai rasa). Leksem Suara-suara memiliki makna 'bunyi-bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia, bunyi binatang'. Asosiasi kita terhadap penggunaan leksem

suara-suara dalam data 4 di atas adalah hari menjelang pagi, kokok ayam sudah terdengar, pertanda manusia akan melakukan kegiatannya mencari nafkah. Jadi dapat disimpulkan bahwa leksem suara-suara pada data 4 di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) ramah (baik).

Data 5

"...Dan dihapusnya peluh yang mengalir di keningnya di bawah topi bajanya." (Hal. 2, paragraf kedua)

Penggunaan leksem mengalir dalam data 5 di atas, tidak lagi merujuk kepada makna sebenarnya. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (1994: 26) mempunyai pengertian "bergerak maju (tentang air, barang cair, udara)". Leksem mengalir pada data tersebut telah mengandung makna konotasi (nilai rasa) tertentu. Setelah menyimak penggunaan leksem mengalir, maka asosiasi yang terbayang adalah air yang tak habis-habisnya. Pada kalimat "...Dan dihapusnya peluh yang mengalir di keningnya..." peluh atau keringatnya keluar tak habis-habisnya dan berhenti keluar setelah habis. Pada data tersebut asosiasi kita adalah peluh atau keringatnya keluar begitu banyak (deras) sehingga dikatakan mengalir. Penggunaan leksem mengalir pada data 5 di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tinggi (baik).

Data 6

"Kemudian Sudiarto memerintahkan seorang opsir lain untuk pergi mengatur patroli ke kampung-kampung di lereng gunung." (hal. 16, paragraf ketiga)

Leksem patroli dalam data 6 di atas, mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 737) bermakna "perondaan (oleh polisi, tentara, dsb)." Penggunaan leksem patroli dalam data di atas, nilai rasa bahasanya tinggi, sebab asosiasi yang terbayang bukanlah ronda yang dilakukan oleh orang-orang kampung, tetapi ronda yang dilakukan oleh para pejuang yang gagah berani, dilengkapi dengan senjata, berbaris teratur, dengan pakaian seragam berkeliling ke kampung-kampung. Setelah menyimak penggunaan leksem patroli pada data 6 di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksem patroli mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tinggi (baik).

Data 7

"Dilihatnya senapan yang dipegangnya dengan penuh kasih sayang." (hal. 17, paragraf ketiga)

Frasa kasih sayang pada data 7 di atas mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:450) kasih sayang mempunyai pengertian "perasaan sayang atau cinta kepada seseorang", sedangkan dalam kalimat di atas kasih sayang ditujukan kepada benda yang dipegangnya yaitu senapan. Asosiasi yang kita bayangkan yaitu perasaan suka yang dimilikinya sangat besar terhadap senapannya, sehingga tumbuh rasa kasih sayang yang tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa frasa kasih sayang dalam data 7 di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) ramah (baik).

Data 8

"Empat pelayan perempuan restoran itu melayani mereka,

seorang nona Cina, seorang gadis Indonesia..." (hal. 51, paragraf kedua)

Pada data 8 di atas, leksem restoran mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 838) bermakna "rumah makan". Penggunaan leksem restoran pada data di atas, nilai rasa bahasanya tinggi. Asosiasi yang terbayang bukanlah rumah makan biasa pada umumnya, tetapi rumah makan yang mewah, dengan masakan yang terkenal dan berasal dari resep luar negeri, dengan harga yang mahal, pelayan yang berpakaian seragam, pintar dan ramah. Setelah menyimak penggunaan leksem restoran pada data 8 di atas, dapat disimpulkan bahwa leksem restoran tersebut mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tinggi (baik).

Data 9

"Belanda tidak akan puas sebelum seluruh negeri ini dikuasainya," kata Letnan Ahmad, akhirnya peluru juga yang bicara." (hal. 21, paragraf ketiga)

Leksem bicara pada data 9 di atas tidak lagi mengandung makna pertimbangan pikiran atau pendapat, tetapi mengandung konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 130) bermakna "akal budi; pikiran". Asosiasi kita terhadap leksem bicara pada data 9 adalah terjadinya suatu hal yaitu pertempuran atau tembak-menembak antara para pejuang dengan Belanda yang ingin menguasai negeri kita. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksem bicara dalam data 9 di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tinggi (baik).

Data 10

"Akan diceritakannyakah hari ketika dia pulang dari kantor, dan melihat kamarnya di susun bagus-bagus..."
(hal. 21, paragraf keempat)

Pada data 10 di atas, leksem bagus-bagus mengandung makna konotasi (nilai rasa). Asosiasi yang terbayang adalah kamarnya tersusun dengan rapi, bersih dan teratur. Dengan menggunakan leksem bagus-bagus nilai rasa bahasanya ramah, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksem bagus-bagus pada data 10 di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) ramah (baik).

Data 11

"Tetapi semua belum begitu terasa ketika itu, karena orang masih mabuk kedatangan Jepang, atau lebih tepat mabuk kegembiraan melihat penjajah Belanda hancur."
(Hal. 36, paragraf kedua)

Pada data 11 di atas, leksem mabuk mengandung makna konotasi (nilai rasa) dan tidak lagi mengandung makna yang sebenarnya (denotasi), karena sesuai dengan makna denotasinya mabuk (1994: 610) yaitu "berasa pening atau hilang kesadaran (karena terlalu banyak minum minuman keras)". Asosiasi penulis terhadap leksem mabuk pada data 11 yaitu berbuat di luar kesadaran, lupa diri "perasaan senang yang dirasakannya, suatu perasaan bahagia atau gembira yang amat sangat dirasakannya". Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksem mabuk pada data 11 mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) ramah (baik).

Data 12

"Akhirnya dia merasa girang juga, karena untuk memutuskan hubungannya dengan Syarifah, berterus terang dia tidak berani, begini dia merasa lebih baik."
(hal.78, paragraf ketiga)

Leksem girang pada data 12 di atas mengandung makna konotasi (nilai rasa). Asosiasi yang terbayang adalah perasaan gembira atau senang yang dirasakannya dalam hati, karena terlepas dari suatu masalah. Penggunaan leksem girang pada data di atas, nilai rasa bahasanya ramah dan dapat disimpulkan bahwa leksem girang tersebut mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) ramah (baik).

Data 13

"Dia merasa aman di bawah selimut tanah. Dalam pelukan bumi." (Hal. 4, paragraf kedua)

Leksem selimut dan leksem pelukan pada data 13 di atas tidak lagi bermakna denotasi, tetapi sudah mengandung makna konotasi (nilai rasa). Leksem selimut tidak lagi merujuk pada kain tebal yang dipakai di waktu dingin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 889) bermakna "kain penutup tubuh (terutama dipakai pada waktu tidur)", sedangkan leksem pelukan merujuk pada dekapan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 745) bermakna "dekapan dengan dua tangan". Jadi leksem selimut dan leksem pelukan dalam data 13 di atas tidak lagi mengandung makna sebenarnya, tetapi sudah mengandung makna konotasi (nilai rasa), karena tanah tidak dapat dijadikan selimut dan bumi tidak dapat memeluk kita sehingga merasa aman.

Setelah menyimak penggunaan leksem selimut dan leksem pelukan dalam data 13 di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua leksem tersebut mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) ramah (baik).

4.2.2 Konotasi Tidak Baik dalam Novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis

Dalam pembahasan terdahulu telah dibahas tentang konotasi tidak baik. Konotasi tidak baik adalah nilai rasa yang terdapat pada kata yang sifatnya rendah, kasar, tidak sopan, porno dan sebagainya. Jadi kata-kata yang berkonotasi tidak baik selalu menimbulkan rasa yang tidak menyenangkan, tidak menggembirakan (membahagiakan) dan terkadang menimbulkan ketersinggungan, sehingga timbul komunikasi yang tidak harmonis.

Konotasi tidak baik, yang mencakup pula; konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi keras, dan konotasi kasar. Dalam novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis, terdapat kata-kata yang banyak mengandung makna konotasi (nilai rasa) yang tidak menyenangkan, tidak pantas, mungkin karena efek yang ditimbulkan makna kata tersebut, sehingga dianggap tidak sopan, menjijikkan dan sebagainya.

Di bawah ini akan kita lihat sejumlah kata-kata yang dianggap dapat menimbulkan nilai rasa (konotasi) yang tidak baik.

Data 14

"Sejam lagi matahari akan terbenam. tetapi langit di

sebelah barat telah mulai menjadi merah ungu, sedikit.
Masih pucat benar warnanya." (Hal.1, paragraf pertama)

Leksem pucat pada data 14 di atas tidak lagi mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya, tetapi sudah mengandung makna konotasi (nilai rasa). Makna denotasi pucat (1994: 794) yaitu "putih pudar (tentang air muka), agak putih (tentang warna) seperti mayat". Setelah penulis menyimak penggunaan leksem pucat dalam data 14, maka asosiasi kita adalah keadaan matahari yang sinarnya tidak terang lagi, karena hari telah senja dan sebentar lagi akan terbenam. Penggunaan leksem pucat dalam data tersebut tidak pantas karena leksem pucat itu hanya ditujukan kepada manusia tentang keadaan air mukanya. Jadi penggunaan leksem pucat pada data 14 di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik).

Data 15

"...setiap hendak dipasangnya, dia ingat bahwa asap rokoknya mungkin mengkhianati tempatnya bersembunyi.
(Hal. 3, paragraf kedua)

Pada data 15 di atas penggunaan leksem mengkhianati mengandung makna konotasi (nilai rasa) tertentu, dan tidak lagi mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya. Mengkhianati mengandung pengertian "berbuat khianat kepada; tidak setia kepada; memperdayakan". Setelah penulis menyimak penggunaan leksem mengkhianati dalam data 15, asosiasi kita yaitu kepercayaan yang diberikan kepada seseorang telah dilanggar atau dikhianati sehingga timbul perasaan marah, jengkel dan dendam kepada orang tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksem mengkhianati dalam data

16 di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) berbahaya (tidak baik).

Data 16

"... binatang-binatang itu memakai kedok perjuangan kemerdekaan untuk memuaskan hawa nafsunya..." (hal. 85, paragraf kedua)

Pada data 16 di atas, penggunaan leksem binatang-binatang mengandung makna konotasi (nilai rasa). Asosiasi yang terbayang adalah orang-orang yang memiliki sifat seperti binatang dan tidak memiliki perikemanusiaan, sehingga seenaknya mempermainkan perempuan sebagai pemuas hawa nafsunya. Penggunaan leksem binatang-binatang dalam data 16 di atas, mengandung nilai rasa bahasa yang kasar. Dapat disimpulkan bahwa leksem binatang-binatang mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 17

"...Rasa takut yang selamanya memeras hatinya setiap pertempuran hendak terjadi, datang menyerangnya. (Hal. 3, paragraf kedua)

Pada data 17 di atas, penggunaan leksem memeras mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 669) bermakna "memijit (menekan dsb) supaya keluar airnya; memerah". Pada data di atas leksem memeras tidak lagi merujuk kepada sesuatu hal yang diperas hingga keluar airnya, tetapi asosiasi kita setelah menyimak leksem memeras tersebut yaitu perasaan takut yang amat sangat dialaminya setiap kali terjadi pertempuran.

Setelah menyimak leksem memeras pada data 17 di atas mengandung makna konotasi (nilai rasa) tidak enak (tidak baik).

Data 18

"...Daryoto telah mengepit seorang perempuan pula. Perempuan jalang. Dan memandang kepadanya dengan tertawa. (Hal. 5, paragraf kedua)

Pada data 18 di atas, penggunaan leksem mengepit mengandung makna konotasi (nilai rasa), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 481) bermakna "membawa atau mengimpit di antara lengan dan badan". Jika kita simak leksem mengepit pada data 18 di atas, nilai rasa bahasanya tidak pantas atau tidak enak digunakan untuk seseorang (perempuan), karena asosiasi kita terhadap leksem mengepit yaitu dengan tidak sopan dan kasar mengimpit dan membawa perempuan itu, padahal leksem mengepit itu lebih tepat digunakan pada buku atau barang lain yang tidak berat. Sedangkan leksem jalang, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 397) bermakna "liar, tidak dipelihara orang (tentang binatang), nakal (tentang perbuatan yang melanggar susila)". Jika kita simak penggunaan leksem jalang pada data 18 di atas, maka asosiasi kita yaitu merujuk pada sifat atau perbuatan yang tidak mengenal norma-norma kesopanan, sehingga berkelakuan seperti binatang. Penggunaan leksem jalang dapat menyinggung perasaan perempuan yang mendengarnya dan bisa membuatnya malu, jengkel, dan marah, perempuan manapun tidak mau disebut perempuan jalang. Setelah penulis menyimak penggunaan leksem mengepit dan leksem jalang dalam data 18, maka dapat disimpulkan bahwa leksem mengepit mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok)

tidak enak, sedangkan leksem jalang mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 19

"...orang itu mencetuskan korek api, dan setelah memasang rokoknya, dipasangkannya rokok yang terkulai di bibir Johan, nyala api di ujung rokok sebentar menerangi garis-garis mukanya." (Hal. 9, paragraf pertama)

Pada data 19 di atas, penggunaan leksem terkulai tidak lagi merujuk kepada pengertian denotasinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 538) bermakna "tergantung lemah; hampir patah, tetapi masih tergantung (tentang tangan, cabang kayu, dsb)". Jadi leksem terkulai digunakan pada bagian tubuh manusia atau tumbuhan (memiliki kehidupan), sedangkan dalam data 19 "...dipasangkannya rokok yang terkulai di bibir Johan...". Leksem terkulai dalam kalimat tersebut tidak pantas digunakan, sebab rokok adalah benda mati yang tidak memiliki kehidupan dan hanya sebagai kegemaran laki-laki untuk menghisapnya. Setelah penulis menyimak penggunaan leksem terkulai dalam data 19 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa leksem terkulai mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik).

Data 20

"Ali menghapus-hapuskan tangan ke kaki celananya. Otaknya ribut di suruh berfikir." (Hal. 17, paragraf ketiga)

Penggunaan leksem ribut dalam data 20 di atas tidak lagi merujuk kepada makna denotasinya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 840) bermakna "sibuk sekali;banyak pekerjaan; gaduh". Penggunaan leksem ribut dalam data di atas mengandung makna konotasi (nilai rasa), asosiasi yang terbayang yaitu otak Ali berfikir dengan keras dan sibuk memikirkan apa yang mesti diceritakannya, tidak ribut dalam pengertian yang sebenarnya. Setelah menyimak penggunaan leksem ribut dalam data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa leksem ribut mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak enak (tidak baik).

Data 21

"..Tiba-tiba teriak binatang liar itu keluar lagi dari tenggorokan serdadu Jepang itu..."(Hal. 33, paragraf kedua)

Frasa binatang liar dalam data 21 di atas mengandung gaya bahasa metafora, karena telah mengalami pemindahan makna yang dalam pengertian sebenarnya yaitu hewan atau binatang yang tidak terpelihara. Sedangkan penggunaan frasa binatang liar dalam data di atas telah mengandung makna konotasi (nilai rasa), yaitu suara serdadu Jepang itu mirip dengan teriakan binatang liar, suaranya keras, parau dan menakutkan. Siapa pun yang mendengarnya akan kaget dan merasa takut. Jadi penggunaan frasa binatang liar dalam data 21 di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 22

"...Dengan kejadian-kejadian yang terkadang lucu,

tetapi lebih acap kali memarahkan hati dan menyedihkan, dan bibit-bibit kebencian yang belum dirasakan ketika itu..." (Hal. 36, paragraf kedua)

Dalam data 22 di atas, penggunaan leksem bibit-bibit tidak merujuk lagi pada makna denotasinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 129) bermakna "semaian (padi, dsb yang akan ditanam), benih (dalam arti sesuatu yang akan dikembangkan, ditenakkan, dsb)". Penggunaan leksem bibit-bibit dalam data di atas mengandung makna konotasi (nilai rasa), yaitu perasaan (benci) yang timbul dalam hati seseorang yang disebabkan sesuatu hal yang menyakitkan hati. Benih di sini tidak merujuk pada benih padi atau sesuatu yang akan ditanam atau ditenakkan. Setelah penulis menyimak penggunaan leksem bibit-bibit dalam data 22 di atas, dapat disimpulkan bahwa leksem tersebut mengandung makna konotasi (nilai rasa) tidak enak (tidak baik).

Data 23

"Kemudian pada suatu hari dia bertemu dengan seorang kawannya, Hassan, yang menceburkan dirinya ke dalam barisan stadswacht ketika Jepang telah mulai menyerang. (Hal. 37, paragraf pertama)

Pada data 23 di atas, penggunaan leksem menceburkan tidak lagi merujuk kepada makna denotasinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 175) bermakna "menjatuhkan (membuang ke dalam air; mencemplungkan (ke dalam air)". Penggunaan leksem menceburkan dalam data di atas telah mengandung makna konotasi, yaitu ikut berkecimpung dalam suatu kegiatan atau usaha. Bukan menceburkan diri (seperti makna sebenarnya) ke dalam air. Jadi setelah

penulis menyimak penggunaan leksem menceburkan dalam data 23 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa leksem menceburkan mengandung makna konotasi (nilai rasa) tidak enak (tidak baik).

Data 24

"...Ada penjual dan ada pembelinya. Manusia juga diperdagangkan...(Hal. 40, paragraf kedua)

Pada data 24 di atas, penggunaan leksem diperdagangkan tidak lagi merujuk pada makna denotasinya. Diperdagangkan dengan kata dasar dagang yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 203) bermakna "pekerjaan yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang untuk memperoleh keuntungan; jual beli; niaga". Penggunaan leksem diperdagangkan dalam data 24 di atas mengandung makna konotasi, yang merujuk kepada manusia yang diperjualbelikan. Jadi penggunaan leksem diperdagangkan dalam data di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 25

"Johan memandang gumpalan uang kertas di tangannya ...ia merasa tersinggung. Aku bukan pelacur, pikirnya marah..."(Hal. 48, paragraf kedua)

Pada data 25 di atas, penggunaan leksem pelacur mengandung makna konotasi, sebab tidak merujuk lagi kepada makna denotasinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 550) bermakna 'perempuan yang melacur, sundal, wanita tuna susila'. Penggunaan leksem pelacur dalam data

di atas kedengarannya tidak baik atau kasar, karena siapa pun tidak mau disebut pelacur dan orang akan marah jika leksem tersebut ditujukan kepadanya. Dalam data di atas leksem pelacur tidak merujuk kepada seorang wanita, tetapi ditujukan kepada seorang laki-laki, yaitu Johan. Setelah penulis menyimak pemakaian leksem pelacur dalam data 25 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa leksem pelacur mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 26

"... Selamanya, jika orang-orang Nippon di kantornya hendak mengambil hati mereka, mereka diajak makan-makan, karena hari lahir si anu, atau si ini..." (Hal. 50, paragraf keempat)

Penggunaan leksem mengambil hati dalam data 26 di atas mengandung nilai rasa (konotasi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 31) mengambil mengandung makna "memegang sesuatu lalu dibawa, diangkat, dipergunakan, disimpan, dsb". Leksem mengambil dalam kalimat di atas merujuk kepada usaha-usaha yang dilakukan oleh orang Jepang, agar orang Indonesia senang kepada mereka. Setelah penulis menyimak penggunaan leksem mengambil dalam data 26 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa leksem mengambil mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak enak (tidak baik)

Data 27

"...Di jalan tempat aku tinggal dahulu tidak ada seorang pun perempuan nakal yang berani masuk..." (Hal. 62, paragraf ketiga)

Data 28

"Malam begini amat baik berburu rusa," seorang berkata
"Rusa betina manusia," sahut yang lain berkeclakar."
(Hal. 103, paragraf ketiga)

Frasa perempuan nakal dalam data 27 di atas mengandung makna konotasi (nilai rasa) dan tidak merujuk lagi kepada makna denotasinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1974: 753) perempuan bermakna "orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyuisui; wanita", sedangkan perempuan nakal bermakna "perempuan (manusia) tuna susila, pelacur, sundal". Frasa perempuan nakal dalam data di atas, nilai rasa bahasanya kasar dan seorang perempuan akan marah dan merasa terhina jika kata tersebut ditujukan kepadanya. Demikian pula halnya dengan frasa rusa betina manusia dalam kalimat (28) di atas, nilai rasa bahasanya kasar sebab frasa rusa betina tersebut, merujuk kepada seorang perempuan dan tidaklah pantas seorang perempuan disamakan seperti binatang (rusa). Setelah penulis menyimak penggunaan frasa perempuan nakal dan frasa rusa betina manusia, dapat disimpulkan bahwa penggunaan frasa perempuan nakal dalam data 27 dan frasa rusa betina manusia dalam data 28 di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 29

"Betul, tetapi aku toh yakin, bahwa bangsa kita ini harus dicambuk lebih dahulu hingga tergilagila kepada bangsanya sendiri, barulah dibawa tenang kembali."
(Hal. 70, paragraf ketiga)

Dalam data 29 di atas, penggunaan leksem dicambuk tidak lagi merujuk kepada makna denotasinya, tetapi telah mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 168) bermakna "alat pelecut yang berupa jalinan tali dari serat tumbuh-tumbuhan, benang, atau kulit yang diikatkan pada sebuah tangkai (dipakai untuk menghalau atau untuk melecut binatang)". Dapatlah disimak bahwa penggunaan leksem dicambuk pada data di atas nilai rasa bahasanya tidak pantas, karena tidak sopan apabila leksem tersebut ditujukan kepada manusia dan hanya pantas ditujukan pada binatang. Dalam data di atas dicambuk merujuk kepada dipukuli berkali-kali seperti binatang dan sangat menyakitkan. Setelah penulis menyimak penggunaan leksem dicambuk dalam data 29 di atas, dapat disimpulkan bahwa leksem dicambuk mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik).

Data 30

"... Amin dan anak-anaknya tidak mau ikut, katanya mereka bertempur terus di dalam kota. "Bangsat! kepala batu!." (Hal. 84, paragraf ketiga)

Dalam data 30 di atas, leksem bangsat tidak lagi merujuk kepada makna denotasinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 89) bermakna "kepinding; kutu busuk; cak orang yang bertabiat jahat (terutama yang suka mencuri, mencopet, dsb)". Penggunaan leksem bangsat mengandung makna konotasi (nilai rasa) yang nilai rasa bahasanya kasar, leksem tersebut digunakan orang pada saat emosi atau sedang marah. Demikian pula dengan frasa kepala batu, telah mengandung nilai rasa (konotasi) asosiasi kita yaitu orang yang tidak mau mendengar (mengikuti) nasihat atau perintah, sehingga

berdampak tidak baik. Setelah penulis menyimak penggunaan leksem bangsat dan frasa kepala batu dalam data 30 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 31

"Tetapi aku tidak setuju memupuk perasaan benci terhadap bangsa-bangsa lain, yang akan celaka nanti bangsa kita sendiri juga." (Hal. 72, paragraf kedua)

Leksem memupuk dalam data 31 di atas, tidak lagi merujuk kepada makna denotasinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 799) bermakna "penyubur tanaman yang ditambahkan ke tanah untuk menyediakan senyawaan unsur-unsur yang diperlukan oleh tanaman". Leksem memupuk dalam data di atas telah mengandung makna konotasi (nilai rasa) yaitu menanamkan perasaan benci dalam hati terhadap bangsa-bangsa lain, dan merupakan perbuatan tercela (tidak baik). Setelah penulis menyimak penggunaan leksem memupuk dalam data di atas, dapatlah disimpulkan bahwa leksem memupuk pada data 31 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak enak (tidak baik).

Data 32

"Kemudia serdadu Nippon datang. Melucuti senjata kami, dan kami di suruh berbaris dan kemudia di bawa ke Cimahi, di sana kami ditawan..." (hal. 39, paragraf kedua)

Pada data 32 di atas, penggunaan leksem ditawan

mengandung makna konotasi (nilai rasa). Leksem ditawan, nilai rasa bahasanya kasar, karena asosiasi yang terbayang adalah sebagaimana umumnya orang yang di tahan atau menjadi tawanan, ia akan diperlakukan dengan kasar dan sadis seperti binatang serta tidak berperikemanusiaan. Penggunaan leksem ditawan pada data 32 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik)

Data 33

"Perbuatan demikian harus dibasmi." (Hal. 85, paragraf ketiga)

Leksem dibasmi dalam data 33 di atas, tidak merujuk kepada makna denotasi (sebenarnya), tetapi mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 96) bermakna "dibakar sampai habis, diberantas, dimusnahkan". Secara logika perbuatan seseorang tidak dapat dibakar atau diberantas, tetapi dirubah. Penggunaan leksem dibasmi dalam data di atas tersebut, nilai rasa bahasanya tidak enak (tidak baik) ditujukan kepada sikap manusia. Setelah penulis menyimak penggunaan leksem dibasmi, dapat disimpulkan bahwa leksem dibasmi dalam data 33 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak enak (tidak baik).

Data 34

"... Katanya kawin, tetapi dia tidak percaya benar-benar kawin. "Dia dipelihara saja, " kata perempuan tua itu..." (Hal. 60, paragraf pertama)

Pada data 34 di atas, penggunaan leksem dipelihara mengandung makna konotasi (nilai rasa). Pada leksem dipelihara nilai rasa bahasanya tidak pantas, asosiasi yang terbayang adalah perempuan itu menjadi piaraan seorang laki-laki atau menjadi istri simpanan yang tidak dinikahi secara sah menurut hukum. Leksem dipelihara tidak pantas ditujukan kepada seorang perempuan, sebab hanya pantas ditujukan kepada binatang sebagai hewan piaraan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksem dipelihara pada data 34 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik).

Data 35

"... Dalam detik antara desing peluru dan gemuruh letusannya, mereka membantingkan badan ke tanah ... "
(hal. 123, paragraf pertama)

Leksem membantingkan pada data 35 di atas, mengandung makna konotasi (nilai rasa). Pada leksem membantingkan nilai rasa bahasanya kasar, sebab asosiasi yang terbayang adalah dengan tidak berperasaan membantingkan atau membuang badannya ke tanah seperti benda keras (misalnya kayu, besi, dsb). Seolah-olah tubuhnya dianggap benda mati dan dapat diperlakukan seperti binatang atau benda mati. Dapat disimpulkan bahwa leksem membantingkan pada data 35 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 36

"Hingga dalam revolusi sendiri, kita bertindak bagai badut-badut dalam opera. Kawanan sapi yang tidak ada

pribadinya." (Hal. 94, paragraf pertama)

Dalam data 36 di atas, frasa kawanan sapi mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 455) kawanan bermakna "sekumpulan orang (binatang) yang berkawan; (sejenis) sekumpulan (binatang); sekelompok (manusia)", sedangkan sapi (1994: 879) bermakna "binatang pemamah biak, bertanduk, berkuku genap, berkaki empat, bertubuh besar, diperlihara untuk diambil daging dan susunya; lembu". Penggunaan frasa kawanan sapi dalam kalimat tersebut, kedengaran kasar apabila ditujukan kepada manusia. Asosiasi kita, yaitu sekumpulan orang (manusia) yang pribadinya menyerupai sifat sekumpulan binatang (sapi). Setelah penulis menyimak penggunaan frasa kawanan sapi dalam data 36 di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa kawanan sapi mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik)

Data 37

"Bau karbol yang tajam dan manis dari lantai yang baru dibersihkan melompat ke dalam hidungnya." (Hal. 100, paragraf kedua)

Dalam data 37 di atas, leksem tajam, manis, dan melompat mengandung makna konotasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 991) tajam bermakna "bermata tipis, halus dan mudah mengiris, melukai, dsb (tentang pisau, pedang, dsb)", manis (1994: 627) bermakna "rasa seperti gula", melompat (1994: 600) bermakna "bergerak mengangkat kaki ke depan (ke bawah, ke atas) dan dengan cepat menurunkannya lagi". Penggunaan leksem tajam, manis, dan melompat dalam data di atas, kedengarannya tidak pantas, karena secara

logika bau karbol tidaklah tajam dan manis serta tidak dapat melompat. Dapat disimpulkan bahwa, penggunaan leksem tajam, manis, dan melompat dalam data 37 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik).

Data 38

"Keparat! Masih terlalu jauh untuk mengadakan front aanval demikian!" kutuk Sentot marah. (Hal.105, paragraf kedua)

Dalam data 38 di atas, penggunaan leksem keparat mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam keadaan emosi yang tinggi seseorang akan mengucapkan kata-kata kasar berupa makian dan kutukan. Leksem keparat dalam data di atas memiliki nilai rasa bahasa yang kasar, tidak berperasaan. Setelah penulis menyimak penggunaan leksem keparat dalam data 38 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa leksem keparat tersebut mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 39

"Kyai Jahannam!" kutuk Sentot (Hal. 107, paragraf kedua)

Dalam data 39 di atas, leksem jahannam mengandung makna konotasi (nilai rasa) kasar. Leksem tersebut diucapkan oleh seseorang dalam keadaan emosi atau marah. Dalam data di atas, Sentot dalam keadaan marah mengutuk dan memaki dengan menggunakan leksem jahannam. Dapat disimpulkan bahwa, leksem jahannam mengandung makna konotasi

kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 40

"Lidah-lidah api merah menjilat gelap samar malam, dan dengan teratur keluarlah melayang peluru-peluru senapan mesin yang berwarna merah jingga mencari sasaran."
(Hal. 105, paragraf keempat)

Dalam data 40 di atas, leksem lidah-lidah mengandung makna konotasi (nilai rasa) dan tidak merujuk lagi kepada makna denotasinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 591) lidah-lidah bermakna "sesuatu yang menyerupai lidah yang dimiliki oleh makhluk hidup". Leksem lidah-lidah dalam data tersebut mengandung makna konotasi nyala api yang besar dan menyerupai lidah. Secara logika api tidak mampu-nyai (menyerupai) lidah, sebab api (1994:52) bermakna "panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar". Setelah penulis menyimak leksem lidah-lidah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksem lidah-lidah dalam data 40 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik).

Data 41

"Ah, bukan salah kita. Ban mendapat penyakit biasa. Dia mengerti," jawab Johan (Hal. 109, paragraf pertama)

Dalam data 41 di atas, penggunaan leksem penyakit menggunakan gaya bahasa personifikasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 863) penyakit bermakna "sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup."

gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus". Penggunaan leksem penyakit dalam data di atas mengandung makna konotasi tidak pantas, sebab ban mobil adalah benda mati dan bukan makhluk hidup. Makna konotasi yang terkandung dalam data di atas yaitu ban mobilnya mendapat gangguan, terkena duri, paku dan sebagainya, sehingga bannya menjadi kempes. Jadi ban mobil tidak mendapat penyakit (gangguan kesehatan). Setelah penulis menyimak penggunaan leksem penyakit dalam data 41 di atas, dapat disimpulkan bahwa leksem penyakit mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik)

Data 42

"Hassan sudah pahit hatinya. Dia tidak begitu percaya bahwa semua ini diikat oleh tali dosa atau petualangan besar..." (Hal. 114, paragraf pertama)

Leksem pahit dalam data 42 di atas, mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 715) pahit bermakna "rasa tidak sedap seperti rasa empedu". Asosiasi kita pada penggunaan leksem pahit dalam data di atas, yaitu perasaan Hassan yang tidak menyenangkan hati, atau menyusahkan hatinya, yang disebabkan oleh rasa tidak percaya akan pendapat temannya. Dan bukanlah berarti hati Hassan sudah terasa pahit (dalam arti yang sebenarnya). Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksem pahit dalam data 42 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak enak (tidak baik).

Data 43

"Muka perempuan yang berbedak tebal dan mulut yang di cat merah tersenyum mengajak mendekati mukanya..." (hal. 6, paragraf ketiga)

Penggunaan leksem perempuan dalam data 43 di atas mengandung makna konotasi (nilai rasa) dan tidak merujuk kepada makna sebenarnya (denotasi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 753) bermakna "orang yang mempunyai uteri, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui". Asosiasi yang terbayang setelah menyimak penggunaan leksem perempuan dalam data di atas, yaitu seorang manusia, (perempuan) yang suka bersolek dan suka menggoda laki-laki, sifat demikian sangat tercela. Penggunaan leksem perempuan dalam data 43 di atas mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik).

Data 44

"... Dia merasa kecil di samping Hassan yang tingginya hingga kebahunya saja itu. Dia mencuri melihat kepada Hassan." (Hal. 128, paragraf pertama)

Dalam data 44 di atas, leksem mencuri tidak merujuk kepada makna denotasinya, tetapi telah mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 200) bermakna "mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi". Asosiasi yang terbayang pada leksem mencuri dalam data di atas, yaitu dia melihat (memperhatikan) Hassan sepintas (tanpa diketahui) oleh Hassan. Penggunaan leksem mencuri dalam data 44 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak enak (tidak baik).



Data 45

Kasihannya pengantinmu menunggu lagi," kata seorang berkelakar." (Hal. 131, paragraf kedua)

Dalam data 45 di atas, leksem pengantinmu tidak merujuk kepada makna denotasinya, tetapi telah mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 747) bermakna "orang yang sedang melangsungkan perkawinannya; mempelai". Asosiasi yang terbayang pada penggunaan leksem pengantinmu dalam data di atas, yaitu orang yang dicintai dan disayangi (kekasihannya) harus sabar menunggu dia pulang dari medan perang. Penggunaan leksem pengantinmu dalam data 45 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak enak (tidak baik).

Data 46

"... sengaja dipilih yang tidak mengingatkan mereka kepada maut yang kini sedang bersiap-siap hendak menerkam dalam gelap malam bertukar dengan dinihari." (Hal. 132, paragraf pertama)

Leksem menerkam dalam data 46 di atas, mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 1047) bermakna "menerpa; menubruk (meloncat) untuk mencekam (menangkap)". Asosiasi yang terbayang adalah, kematian (terutama tentang manusia) yang datang kapan saja apabila Allah SWT menghendakinya, maut tidak dapat dilihat dan tidak dapat menerkam atau melompat. Penggunaan leksem menerkam dalam data di atas, nilai rasa bahasanya kasar dan menggenaskan. Dapat disimpulkan bahwa leksem menerkam dalam data 46 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) kasar (tidak baik).

Data 47

"Tidak ada yang lebih menggeramkan hati dan membikin orang merasa tak berdaya daripada dihantam dari udara." (hal. 133, paragraf ketiga)

Dalam data 47 di atas, penggunaan leksem dihantam tidak lagi merujuk kepada makna denotasinya (sebenarnya). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 339) bermakna "dipukul, ditinju". Leksem dihantam dalam data di atas, mengandung makna konotasi (nilai rasa). Asosiasi yang terbayang adalah, mereka ditembaki oleh musuh dari pesawat, sehingga para pejuang tak berdaya melawannya. Tidaklah berarti dipukuli atau ditinju dari udara. Setelah penulis menyimak penggunaan leksem dihantam dalam data 47 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa leksem dihantam mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik).

Data 48

"Johan memberi hormat, memacu kudanya kembali. Dan ketika dia kembali, di puncak bukit tempat dia meninggalkan Kapten Joko dia menemui kepingan tubuh manusia." (Hal. 134, paragraf keempat)

Data 49

"... semua ini terlintas dalam kepala Johan, dalam saat sepersepuluh detik dia melihat banyak mayat yang bertaburan di puncak bukit itu." (Hal. 135, paragraf pertama)

Dalam data 48 di atas, penggunaan leksem kepingan tidak merujuk kepada makna denotasi, tetapi mengandung makna konotasi (nilai rasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 481) bermakna "pecahan, sobekan, temberang, bagian kecil-kecil". Penggunaan leksem kepingan dalam data di atas, nilai rasa bahasanya tidak pantas ditujukan kepada manusia, sebab seseorang akan merasa jijik atau ngeri mendengarnya dan leksem kepingan hanya pantas digunakan untuk benda mati yang tidak bernyawa. Demikian pula dengan leksem bertaburan dalam data 49 di atas, mengandung makna konotasi (nilai rasa), nilai rasa bahasanya tidak pantas digunakan untuk manusia, asosiasi yang terbayang adalah tubuh manusia yang berhamburan atau berserakan di sana-sini. Setelah penulis menyimak penggunaan Leksem kepingan dalam data 48 dan leksem bertaburan dalam data 49 di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kedua leksem tersebut mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik).

Data 50

"Johan mengangguk, meluncur merangkak, sebentar-sebentar menjatuhkan badannya memeluk tanah, memacu kudanya kembali ke tempat Hassan." (Hal. 135, paragraf keempat)

Dalam data 50 di atas, penggunaan leksem memeluk tidak merujuk lagi kepada makna sebenarnya (denotasi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 745) bermakna "meraih seseorang ke dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan; seseorang ke dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan; mendekap". Secara logika tanah tidak dapat dipeluk dan leksem tersebut tidak pantas digunakan dalam data di atas, sebab leksem memeluk hanya pantas ditujukan kepada manusia.

(bernyawa). Setelah penulis menyimak penggunaan leksem memeluk dalam data 50 di atas, dapat disimpulkan bahwa leksem memeluk mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik).

Data 51

"... Yang lain lepas dari kurungan musuh," kata Kapten Sudiarto." (Hal. 142, paragraf pertama)

Penggunaan leksem kurungan dalam data 51 di atas, tidak lagi merujuk kepada makna denotasinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 546) bermakna "tempat untuk mengurung; sangkar; kandang burung; penjara; dsb". Penggunaan leksem kurungan dalam data 51 di atas nilai rasa bahasanya tidak pantas (tidak baik), sebab lebih pantas ditujukan kepada burung atau binatang dan tidaklah pantas ditujukan kepada manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksem kurungan dalam data 51 di atas, mengandung makna konotasi kolektif (nilai rasa kelompok) tidak pantas (tidak baik)

4.3 Faktor-faktor yang Menyebabkan Pengarang Menggunakan Makna Konotasi Kolektif

Makna konotasi itu berbeda-beda menurut masyarakat atau individu yang menghasilkannya. Timbulnya makna konotasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yang dalam pembahasan ini penulis membatasi pada tiga faktor saja yaitu;

- 1) Faktor sosial
- 2) Faktor psikologis
- 3) Faktor lingkungan

4.3.1 Faktor Sosial

"Segala unsur-unsur yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan, yang meliputi antara lain kebudayaan, kepercayaan, tingkatan sosial, ekonomi, pendidikan dan pengalaman pribadi" (Nababan, 1984: 2).

Makna konotasi yang timbul karena faktor sosial, hampir mewarnai seluruh aspek aktivitas kehidupan manusia. Dalam kegiatan dengan orang-orang yang melaksanakan tugas, sesungguhnya sering kita mendengarkan ungkapan dengan makna konotasi. Berikut dapat kita lihat pemakaian makna konotasi yang timbul karena faktor sosial, misalnya dalam kalimat: "Dalam melaksanakan peraturan polisi itu tidak memilih buluh." Frasa memilih buluh dalam kalimat tersebut, tidak bermakna denotasi dalam arti betul-betul memilih buluh. Frase tersebut mengandung makna baru dalam arti bahwa polisi yang melaksanakan peraturan itu, tidak membedakan siapa yang dihadapinya; apakah pejabat tinggi atau petani biasa, semuanya dianggap sama. Jadi frasa memilih buluh secara konotatif mengandung makna tidak membeda-bedakan orang, baik pejabat maupun petani biasa masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan peraturan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa makna konotasi itu berbeda-beda menurut individu atau masyarakat yang menghasilkannya. Timbulnya makna konotasi yang berbeda itu dapat disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan (intelektual), status sosial, dan pengalaman pribadi.

4.3.2 Faktor Psikologis

Psikologis dalam hal ini, dapat dihubungkan dengan keadaan jiwa seseorang pada saat orang tersebut menggunakan bahasa. Tidak dapat disangkal bahwa dalam hidup kita ini, ada saat-saat tertentu dimana kita mengalami suasana hati yang gembira, tertawa, aman, sementara pada waktu yang lain timbul perasaan gelisah, sedih dan bahkan menangis. Peristiwa-peristiwa semacam itu dapat mempengaruhi seseorang dalam melahirkan atau menerima bahasa.

Makna konotasi yang timbul karena pengaruh psikologis dapat dihubungkan dengan pribadi atau watak seseorang maupun kelompok masyarakat pada saat ia memakai bahasa. Pada saat tertentu misalnya pada waktu sedang marah atau jengkel, kadang-kadang kita mengucapkan suatu kata yang merupakan wujud ungkapan perasaan semata-mata.

Makna konotasi yang timbul sebagai faktor psikologis akan lebih banyak kita lihat dalam pemakaian bahasa yang didalamnya dipengaruhi oleh unsur-unsur pembawaan, yaitu segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak-anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun keragaan. Kejiwaan dapat berwujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan. Sedangkan raga dapat berwujud keadaan fisik misalnya panjang pendeknya leher, kecil besarnya tengkuk, susunan saraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang-tulang. Kesemuanya itu dapat mempengaruhi pribadi seseorang dalam melahirkan bahasa.

"Ah! Dasar Perempuan". Leksem perempuan dalam kalimat tersebut tidak merujuk kepada konsep manusia dewasa yang berkelamin wanita. Tetapi merujuk kepada 'sifat perempuan yang antara lain suka bersolek, pamer, egois, tetapi dapat pula dihubungkan dengan sifat keibuan, kasih sayang dan lemah lembut'. Aspek psikologis dapat mempengaruhi pemakai bahasa dalam hal mengucapkan serta menanggapi sesuatu kata. Misalnya; seseorang yang lemah fisiknya akan berbeda cara

menanggapi sesuatu kata dengan orang yang sehat fisiknya.

Leksem kurus dan ramping, pada dasarnya mempunyai arti pusat yang sama, tetapi dalam hubungan psikologis mempunyai nilai rasa yang berbeda. Menjadi orang yang lansing/ramping menjadi idaman, impian, keinginan, orang dalam masyarakat, sedangkan menjadi orang kurus tidak diinginkan orang, karena leksem kurus dapat mengandung konotasi yang negatif dalam arti kurang gizi, kurang merawat badan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa proses komunikasi antara si pembicara dan si pendengar tersebut akan menghasilkan terjadinya titik pertemuan dalam arti kesepahaman terhadap makna dari suatu ungkapan. Dengan kata lain bahwa baik pembicara maupun pendengar harus mengetahui keadaan dan situasi jiwa lawan bicaranya.

4.3.3 Faktor Lingkungan

Lingkungan bahasa merupakan faktor yang menentukan nilai rasa suatu kata yang digunakan. (Slametmuljana, 1984: 52). Pengertian yang ditunjuk suatu leksem terdapat di lingkungan masyarakat. Namun leksem yang digunakan oleh masing-masing lingkungan tersebut berbeda dalam menunjuk pengertian yang sama.

Banyak leksem yang muncul sekarang ini, berasal dari lingkungan tertentu yang apabila leksem itu dipakai dalam lingkungan asalnya, maka maknanya akan berbeda dengan makna secara umum. Leksem sombong misalnya dalam bahasa Indonesia, secara umum mengandung makna 'angkuh atau congkak'. Tetapi leksem sombong tersebut apabila dipakai dalam lingkungan Bugis Makassar bermakna 'rahasia perempuan'. Demikian juga leksem butuh yang dipakai oleh masyarakat Palembang bermakna 'rahasia laki-laki'.

Berdasarkan uraian di atas kita dapat menyimpulkan bahwa, dalam proses komunikasi pembicara senantiasa memilih suatu kata yang sesuai. Si pembicara harus mengetahui lingkungan dimana sedang berkomunikasi, agar tidak terjadi adanya kesalahpahaman dalam mengartikan makna suatu kata.

4.4 Tujuan Pengarang Menggunakan Makna Konotasi Kolektif

Sesuai dengan pembahasan analisis jenis-jenis makna konotasi kolektif, dapatlah kita ketahui bahwa makna konotasi merupakan sifat yang melekat dalam bahasa itu sendiri. Namun demikian ada juga yang berpendapat bahwa makna konotasi hanya terkait dengan alat pemaparan imajinasi, keindahan, maupun aspek retorik. Selain itu konotasi lebih banyak dihubungkan dengan masalah penggunaan kata-kata daripada pikiran dan perbuatan. Hal itu sejalan dengan kenyataan bahwa objek penggunaan konotasi itu sendiri terkait dengan pemilihan, pengkombinasian dan strukturasi dalam jalinan teksnya. Makna konotasi sangat dipengaruhi oleh ciri lingkungannya misalnya, aktifitas penghubungan antara hasil tanggapan terhadap dunia acuan yang satu dengan yang lain.

Hal tersebut di atas tentu saja dilatarbelakangi oleh tujuan-tujuan tertentu. Tujuan itu selain berhubungan dengan karakteristik cerita yang disajikannya, juga berhubungan dengan nuansa makna tertentu yang harus ditafsirkan oleh para pembaca dengan jalan melihat keseluruhan konteks ceritanya, selain itu juga pembaca dihadapkan pada gambaran peristiwa secara realistis dan juga dihadapkan pada ketidakpastian oleh pembaca untuk mengambil kesimpulan atau menilai suatu karya sastra tersebut.

Maksud dan tujuan pengarang menggunakan makna konotasi kolektif dalam novel "Tidak Ada Esok", adalah sebagai berikut :

- Cara pengarang untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada pembaca.
- Melukiskan atau memberikan gambaran terhadap dunia luar dengan hasil imajinasi pengarang.
- Melukiskan atau memberikan gambaran kepada pembaca, bagaimana perjuangan para pejuang dalam merebut kemerdekaan.
- Memberikan gambaran kepada pembaca agar sadar dan yakin bahwa kemerdekaan yang kita peroleh sekarang adalah hasil cucuran darah para pejuang. Karena itu pertahankanlah apa yang telah diwariskan oleh para pejuang yang tidak mengharapkan balas jasa.
- Merupakan ciri tersendiri bagi pengarang untuk membedakannya dengan pengarang yang lain.

BAB V P E N U T U P

Setelah kita mengikuti uraian-uraian tentang pemakaian makna konotasi kolektif dalam novel "Tidak Ada Esok" karya Mochtar Lubis pada bab terdahulu, maka pada kesempatan ini penulis akan menyimpulkan secara sederhana menyangkut makna konotasi kolektif. Pada bab ini penulis akan mengemukakan dua hal, yaitu kesimpulan dan saran-saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data sehubungan dengan masalah yang di bahas dalam skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Makna Konotasi Kolektif terdiri atas konotasi kolektif baik dan konotasi kolektif tidak baik. Konotasi kolektif baik terbagi atas konotasi tinggi dan konotasi ramah, sedangkan konotasi kolektif tidak baik terbagi atas konotasi berbahaya, konotasi tidak enak, konotasi tidak pantas, konotasi kasar, dan konotasi keras.
2. Suatu leksem yang masih berdiri sendiri (belum dimasukkan dalam konteks kalimat dapat bermakna konotasi baik, tetapi setelah berada dalam konteks kalimat, maka leksem tersebut dapat bermakna konotasi tidak baik. Dengan kata lain, makna konotasi (nilai rasa) suatu leksem dapat ditentukan oleh konteks kalimatnya.
3. Pemakaian leksem dalam novel "Tidak Ada Esok" yang bermakna konotasi kolektif tidak baik lebih tinggi frekwensinya dibanding dengan yang bermakna konotasi kolektif baik.
4. Penggunaan Makna Konotasi Kolektif dalam karya sastra bertujuan untuk memberikan warna tersendiri dalam melukiskan suasana atau objek yang disampaikan; memberikan informasi yang lengkap melalui penafsiran secara utuh,

dan yang paling penting adalah menanamkan kesan yang dalam kepada pembaca tentang gagasan atau ide yang disampaikan penulisnya, sehingga pembaca merasa tertarik untuk membacanya karena gagasan yang disampaikan itu dapat menimbulkan nilai rasa tertentu sesuai dengan keadaan yang digambarkan oleh penulisnya.

5.2 Saran-saran

1. Skripsi ini telah penulis susun dengan sebaik-baiknya berdasarkan kemampuan yang penulis miliki, namun demikian penulis menyadari bahwa kemampuan dan keterbatasan, tetap dimiliki oleh semua manusia, termasuk penulis sendiri. Dengan rendah hati penulis menyatakan bahwa pemecahan masalah makna konotasi kolektif dalam karya sastra (novel) dalam skripsi ini banyak kekurangannya. Untuk itulah, maka diharapkan agar pembaca turut memberikan kritik serta saran-saran yang menjurus pada hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Kepada adik-adik mahasiswa yang akan menyusun karya seperti ini, penulis menyarankan agar dapat melanjutkan dan melengkapi penelitian ini.
2. Penelitian makna konotasi dalam karya sastra (novel) hendaknya dilihat sebagai usaha nyata untuk penelitian, pembinaan, dan pengembangan Bahasa Indonesia, tetap menjadi alat pencerminan pikiran, perasaan, dan sikap hidup bangsa Indonesia.

Mudah-mudahan saran yang dikemukakan penulis disini mendapat tanggapan baik dari semua pihak. Dan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat menjadi sumbangan terhadap pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. **Semantik Pengantar Studi Tentang Makna**. Bandung-Sinar Harapan.
- Arifin, Zaenal dkk. 1985. **Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi**. Mesran Putra.
- Badudu, J.S. 1984. **Inilah Bahasa Indonesia yang Benar**. Jakarta. PT. Gramedia.
- Halim, Amran. 1983. **Kongres Bahasa Indonesia III**. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1982. **Eksposisi dan Deskripsi**. Jakarta. Nusa Indah.
- 1984. **Komposisi**. Ende-Flores : Nusa Indah.
- 1988. **Diksi dan Gaya Bahasa**. Jakarta. PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. **Kamus Linguistik**. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Pateda, Mansur. 1986. **Semantik Leksikal**. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Slametmulyana. 1964. **Semantik**. Jakarta : Djambatan.
- 1987. **Kaidah Bahasa Indonesia**. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Tarigan, H.G. 1985. **Psikolinguistik**. Bandung : Angkasa.
- 1986. **Pengajaran Gaya Bahasa**. Bandung : Angkasa.
- 1986. **Pengajaran Semantik**. Bandung : Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1981. **Pengantar Linguistik**. Gadjah Mada : Press.



RINGKASAN CERITA

Novel "Tidak Ada Esok", karya Mochtar Lubis ini menceritakan tentang kehidupan pejuang-pejuang dalam merebut kemerdekaan sampai titik darah penghabisan.

Perasaan berdebar-debar menyelimuti hati Letnan Johan saat mengintai musuh, perasaan takut setiap saat datang, dan dalam ketakutan dia teringat ketika pertama kali dia mengenal seorang perempuan yang bernama Syarifah dan kenangan manis bersama perempuan itu kembali terbayang-bayang diingatkannya.

Kapten Sudiarto dengan kelima letnan, yaitu Letnan Johan, Letnan Arifin, Letnan Ahmad, Letnan Sentot, dan Letnan Asri. Suasana akrab menyelimuti mereka semua dan masing-masing menceritakan pengalamannya yang berkesan. Kapten Sudiarto bercerita tentang penjajahan Belanda, sedangkan Johan bercerita tentang perempuan yang bernama Syarifah yang hendak kawin dengan saudagar kaya.

Hari-hari pertama pendudukan Jepang, kantor-kantor di tutup semuanya dan banyak kejadian-kejadian yang terkadang lucu, tetapi kadang memarahkan hati dan menyedihkan. Suatu hari Johan bertemu dengan Hassan yang menceburkan dirinya dalam barisan Stalswacht ketika Jepang telah mulai menyerang. Hassan lalu menceritakan pengalamannya semenjak meninggalkan kantor, ketika biasanya diperintahkan mengawal keluar kota. Demikianlah hari berganti hari Johan bekerja di kantor berita Domei dengan menyalin berita-berita.

Zaman pendudukan Jepang banyak pasar-pasar malam dan yang paling ramai adalah pasar malam "Raku-tenchi". Ketika Johan berjalan-jalan, dia kembali bertemu dengan Syarifah yang tengah bermain judi dan perbincangan pun kembali akrab seperti semula. Akhir tahun 1943, tekanan akibat penjajahan Jepang semakin keras, harga uang semakin turun dan toko-

toko telah kosong. Kemaksiatan merajalela, perempuan-perempuan pelayan restoran dengan genit melayani orang-orang Jepang dan orang-orang Indonesia sendiri yang tidak mau hidup susah menjadi pengkhianat bangsa sendiri seperti Yamin.

Kapten Sudiarto, Letnan Johan, Letnan Arifin, dan Letnan Ahmad, serta Letnan Asri melakukan patroli ke desa-desa. Dalam gelap mereka terus berjalan, seperti kereta api, yang membangkitkan ingatan Letnan Johan ketika ia hendak ke desa Hassan. Seorang perempuan tua dengan cucunya yang selalu menangis karena ibunya menjadi istri piaraan Jepang. Karena tidak tahan perempuan tua itu membawa cucunya pulang ke desa.

Di desa Hassan, Johan betul-betul merasakan kehidupan desa yang segar, sejuk dan menyenangkan hati. Hamparan sawah yang luas membuatnya semakin sadar betapa berartinya tanah warisan nenek moyang kita yang harus dipertahankan dari para penjajah. Letnan Johan berniat hendak masuk Peta, selain ingin melepaskan diri dari Syarifah, dia juga ingin hidup baru, untuk bangsanya. Dan latihan masuk Peta sangat sulit dan susah.

Pertempuran kembali terjadi dan Letnan Johan terkena bahunya dan banyak teman-temannya yang kena tembak hingga tewas. Letnan Johan masuk rumah sakit dan ketika keluar dia dan Sentot naik kereta api, melihat pasukan sabilillah. Kenangannya dengan Sentot, sewaktu berkeras tidak mau masuk tentara dan akhirnya Sentot tertembak mati dalam pertempuran di pinggir kali Bekasi.

Johan seakan-akan dapat membaca apa yang ada di belakang wajah manusia yang berganti-ganti diterangi sinar api ungun itu. Mereka semua sama, manusia yang sekarang hidup baru, hidup dalam saat-saat sekarang, hampir tidak seorang pun yang memikirkan esok, dengan segala keburukan dan

kebaikannya. Malam itu musuh menembaki bukit-bukit pertahanan tentara dan laskar dengan meriam. Walaupun demikian para pejuang tidaklah merasa gentar menghadapinya. Di bawah komando Kapten Sudiarto mereka mengatur strategi melawan musuh.

Fajar telah mulai menyingsing, pasukan-pasukan Letnan Johan, Letnan Arifin, Letnan Ahmad, dan Letnan Asri telah tersebar di bukit-bukit yang menguasai jalan raya di bawah, dan jembatan kayu di balik belokan jalan telah dipasang trekbom. Sekarang konvoi musuh itu terentang panjang di bawah lereng tempat pasukannya bersembunyi. Johan merasa aneh, perasaan yang selalu timbul dalam hatinya setiap kali dia melihat manusia pergi menemui maut yang menunggunya dan yang tidak diketahuinya.

Setelah ledakan trekbom yang menghancurkan jembatan itu, disusul kedua senapan mesin pasukan Letnan Arifin dan Asri lalu menembak, ledakan-ledakan berat dan cepat, menghantam kedua truk yang berisi serdadu pengawal konvoi itu. Setelah pertempuran terjadi, pasukan gerilya kehilangan lima belas orang prajurit dalam penyerbuan konvoi tersebut. Letnan Ahmad dan Letnan Arifin tewas, kena peluru musuh.

Pertempuran terus dilanjutkan, walaupun tinggal beberapa orang. Dan akhirnya Johan memandang matahari yang semakin turun di langit sebelah barat. Aneh, sinar api matahari itu tidak menyakitkan matanya lagi. Sayup-sayup terdengar ke dalam telinganya dentuman tembakan senapan berturut-turut, dan kemudian sesungguhnya senyum timbul di mulutnya yang kotor penuh tanah, karena tidak ada lagi matahari dilihatnya. Hari telah malam, pikirnya dengan girang, dan tangannya terlepas, terkulai dari menutupi luka besar di dadanya yang terkena kepingan granat dan mortir. Darah mengalir memerah dada dan perutnya serta tanah di bawahnya.